

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PEMBINAAN KEAGAMAAN DI PANTI
ASUHAN MUSLIMAT NU KAB. PINRANG**



OLEH

**FIRMAN
NIM. 19.3200.018**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

**IMPLEMENTASI PEMBINAAN KEAGAMAAN DI PANTI
ASUHAN MUSLIMAT NU KAB. PINRANG**



**OLEH
FIRMAN
NIM. 19.3200.018**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Implementasi Pembinaan Keagamaan di Panti
Asuhan Muslimat NU Kab. Pinrang

Nama Mahasiswa : Firman

Nomor Induk Mahasiswa : 19.3200.018

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-1334/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2023

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Haramain, M.Sos. I

NIP : 19840312 201503 1 003

Pembimbing Pendamping : Astinah, M.Psi

NIP : 19830116 200912 1 005

(.....)

(.....)

Mengetahui:



Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Mubiddin, Lc., M.Fil.I

NIP. 19760713 200912 1 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Implementasi Pembinaan Keagamaan di Panti
Asuhan Muslimat NU Kab. Pinrang
Nama Mahasiswa : Firman
Nomor Induk Mahasiswa : 19.3200.018
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-1334/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2023
Tanggal Kelulusan : 14 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Muhammad Haramain, M.Sos. I	(Ketua)	(.....)
Astinah, M.Psi	(Sekretaris)	(.....)
Emilia Mustary, M.Psi.	(Anggota)	(.....)
Ulfah, M.Pd	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.IR
NIP. 19760713 200912 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah “Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Peneliti menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Dullah dan Ibunda Nur Lina yang telah membesarkan, mendidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan peneliti. Kepada saudara-saudaraku serta keluarga yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada peneliti.

Peneliti telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari dosen pembimbing Bapak Dr. Muhammad Haramain, S.Sos.I., M.Sos. I selaku pembimbing I dan Ibu Astinah, M.Psi. selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan ilmu, motivasi, nasehat, dan arahan Bapak dan Ibu yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN Parepare) yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Bapak Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I. dan penanggung jawab Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) yang menjabat di masa peneliti menempuh studi, dalam hal ini Bapak Dr. Muhammad Haramain, M.Sos. I, Ibu Emilia Mustary, M.Psi., dan Ibu Dr. Hj. Fidrayani, M.Pd., M.Psi.
3. Ibu Emilia Mustary, M.Psi. dan Ibu Ulfah, M.Pd. selaku anggota Komisi Penguji atas masukan dan bimbingannya.
4. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan peneliti.
5. Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah melayani dan menyediakan referensi terkait judul penelitian Penulis.
6. Terkhusus orang terdekat yang begitu banyak memberikan bantuan dan selalu mendukung serta memotivasi peneliti yaitu teman-teman seperjuangan di Bimbingan Konseling Islam angkatan 2019 serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dalam membantu penulisan skripsi ini dan selalu menemani peneliti dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa diselesaikan lebih cepat.

Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan

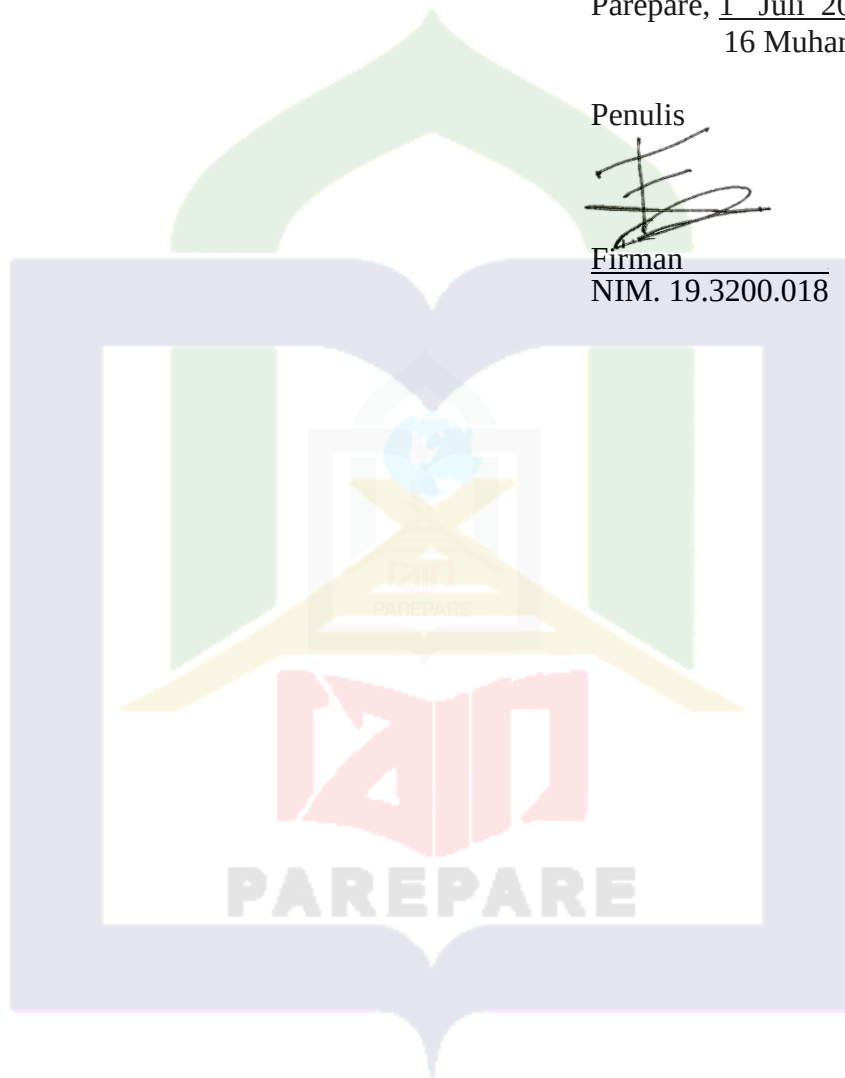
motivasi yang tak hingga dari berbagai pihak. Semoga Allah SWT berkenan menilai segalanya sebagai amal jariah dan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 1 Juli 2026 M
16 Muharram 1448 H

Penulis



Firman
NIM. 19.3200.018



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

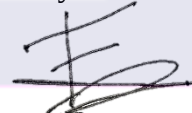
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firman
NIM : 19.3200.018
Tempat/tanggal lahir : Sokang, 15 Agustus 2000
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Implementasi Pembinaan Keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kab. Pinrang

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil dari karya diri sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 1 Juli 2026

Penyusun



Firman
NIM. 19.3200.018

ABSTRAK

Firman. 19.3200.018. *Implementasi Pembinaan Keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kab. Pinrang*. (dibimbing oleh Muhammad Haramain dan Astinah)

Penelitian ini membahas bagaimana jenis kegiatan pembinaan keagamaan di panti asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang dan bagaimana implementasi pembinaan keagamaan di panti asuhan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara/interview, observasi dan dokumentasi, pada seorang tokoh agama, dua orang pembina, dan tiga orang anak panti asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) jenis kegiatan pembinaan keagamaan di Panti Asuhan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang saling mendukung, seperti kegiatan ibadah, ceramah agama, pendidikan akhlak, pendekatan emosional, dan pembiasaan spiritual yang bertujuan membentuk karakter religius serta meningkatkan kesehatan mental anak-anak panti; dan (2) proses implementasi pembinaan keagamaan dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pendekatan bertahap, penyesuaian metode berdasarkan kondisi anak, pendekatan emosional, pengawasan disiplin, serta evaluasi terhadap perkembangan perilaku anak. Implementasi tersebut memberikan dampak positif terhadap anak-anak panti, seperti meningkatnya ketenangan batin, kedisiplinan dalam beribadah, kemampuan mengendalikan emosi, serta perubahan perilaku sosial yang lebih baik sehingga membantu anak-anak menjadi pribadi yang lebih religius, berakhlak, dan memiliki kondisi mental yang lebih sehat.

Kata kunci: Pembinaan Mental Keagamaan, Kesehatan Mental, Panti Asuhan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan	8
B. Tinjauan Teori	12
C. Kerangka Konseptual	20
D. Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
C. Fokus Penelitian	30
D. Jenis dan Sumber Data	31
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Keabsahan Data	33

G. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian	38
1. Jenis Kegiatan Pembinaan Keagamaan di Pantti Asuhan Muslimat NU	38
2. Implementasi Pembinaan Keagamaan di Pantti Asuhan Muslimat NU	48
B. Pembahasan	57
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
BIOGRAFI PENULIS	XLV

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	28



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Gambar	Halaman
3.1	Informan	31



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri [IAIN] Parepare	II
2	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	III
3	Surat Keterangan Selesai Meneliti	IV
4	SK Pembimbing	V
5	Pedoman Wawancara	VI
6	Transkrip Hasil Wawancara	X
7	Surat Keterangan Wawancara	XXXVI
8	Turnitin	XLII
9	Dokumentasi	XLIII

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang berperan strategis dalam upaya perlindungan, pembinaan, dan pemberdayaan anak-anak yatim, piatu, terlantar, serta anak-anak dari keluarga kurang mampu. Secara ideal, panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal dan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan kesehatan, tetapi juga sebagai environment pendidikan sosial dan spiritual yang mampu mendukung anak-anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dalam aspek moral, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual.¹

Anak merupakan modal penting bagi masa depan suatu bangsa, sehingga kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan sangat bergantung pada kualitas pembinaan yang diterima sejak dini, termasuk pembinaan mental dan agama. Dalam konteks ini, panti asuhan sebagai lembaga sosial nirlaba memiliki tanggung jawab tidak hanya terhadap kebutuhan fisik anak, tetapi juga terhadap perkembangan psikologis dan spiritual mereka, sebagaimana ditegaskan dalam kebijakan kesejahteraan sosial di Indonesia yang menekankan bahwa panti asuhan bertanggung jawab memberikan pelayanan sosial kepada anak telantar melalui penyantunan, pengentasan, dan pemenuhan berbagai aspek kebutuhan anak agar mereka memperoleh kesempatan luas, tepat, dan memadai untuk mengembangkan kepribadian yang sehat secara individual maupun sosial.²

¹Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)*, Jakarta: Kemensos RI, 2023

²Depsos RI, *Kebijakan Kesejahteraan Sosial*, 2025.

Dalam praktiknya, panti asuhan telah melaksanakan berbagai program pembinaan keagamaan dan mental sebagai upaya promotif dan preventif dalam memperkuat karakter anak asuh. Program keagamaan seperti pelaksanaan ibadah berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian rutin, serta pendidikan nilai akhlak dan fiqih dasar dijalankan secara terjadwal dengan tujuan menanamkan nilai spiritual dan moral sejak dini.

Di sisi lain, pembinaan mental dilakukan melalui pendekatan seperti bimbingan konseling, pelatihan keterampilan sosial, kegiatan pengembangan karakter, dan pembentukan ketahanan emosional anak asuh. Kegiatan-kegiatan tersebut diupayakan untuk membantu anak panti dalam mengelola tekanan psikologis, membangun rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan mereka berinteraksi positif dalam hubungan sosial.

Namun demikian, berdasarkan pengamatan awal dan keterbatasan kajian empiris yang ada, efektivitas pelaksanaan program-program ini masih sering belum dievaluasi secara menyeluruh dan sistematis, baik dari segi strategi, metode, kendala pelaksanaan di lapangan, maupun dampaknya terhadap perkembangan anak asuh secara holistik.

Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan gambaran sebagian tentang praktik pembinaan di panti asuhan, meskipun belum secara komprehensif mengintegrasikan aspek mental dan keagamaan secara simultan. Misalnya, penelitian oleh Muttaqin dan Hanif menemukan bahwa implementasi pendidikan akhlak di Panti Asuhan mampu menanamkan nilai karakter Islami seperti kedisiplinan ibadah, sopan santun, dan kemandirian meskipun menghadapi tantangan dari pengaruh teknologi

dan lingkungan luar, melalui strategi seperti kajian rutin, keteladanan pengasuh, serta keseimbangan antara pendidikan formal dan pembiasaan religius.³

Studi serupa oleh Karadona dan Sari yang menunjukkan bahwa pembina panti menggunakan pendekatan pendidikan agama tambahan, pembiasaan pola hidup Islami, pembentukan akhlak mulia, serta pemberian kasih sayang untuk meningkatkan kecerdasan spiritual remaja, meskipun dihadapkan pada keterbatasan fasilitas dan tantangan perilaku remaja, yang menegaskan bahwa pembinaan spiritual dan moral mempunyai peran penting dalam perkembangan psikososial anak asuh. Selanjutnya, penelitian pola asuh panti asuhan menekankan peran pengasuh dalam membina moral anak asuh melalui metode ceramah, nasehat, serta sistem *reward* dan *sanction*, yang menunjukkan bahwa pola pembinaan yang konsisten berpengaruh terhadap perilaku sosial anak meskipun tidak secara khusus menilai dampak psikologis atau spiritual secara luas.⁴

Permasalahan di lapangan yang menjadi tantangan nyata dalam implementasi pembinaan keagamaan di panti asuhan mencakup beberapa hal penting. Pertama, meskipun banyak panti asuhan telah merancang kegiatan keagamaan dan mental, kegiatan tersebut seringkali bersifat seremonial dan kurang terintegrasi dengan kebutuhan individual anak sehingga tidak selalu mencerminkan dampak nyata terhadap perkembangan karakter dan psikososial anak. Kedua, keterbatasan sumber daya manusia pembina, baik dari segi kompetensi profesional maupun jumlah, seringkali menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembinaan yang intensif dan berkesinambungan, terutama ketika jumlah anak asuh relatif besar. Ketiga, minimnya

³Khaerul Umam Muttaqin & Muh. Hanif, "Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembinaan Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 2025, h. 123

⁴Kurnia Fauza Sepriana dan Fadhilla Yusri, "Pola Asuh Panti Asuhan Aisyiyah Putra dalam Membina Moral Anak Asuh," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(4), 2023, 12–24.

mekanisme evaluasi formal untuk menilai capaian outcome program membuat informasi mengenai efektivitas pembinaan menjadi kurang tersedia dan kurang mendukung perbaikan program secara berbasis bukti. Keempat, faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial di luar panti, tekanan budaya modern, serta kurangnya dukungan keluarga biologis turut memperumit proses pembentukan mental dan spiritual anak asuh.

Lebih jauh lagi, kajian akademik yang menggabungkan evaluasi aspek mental dan keagamaan secara simultan masih terbatas, terutama yang menelaah keterkaitan antara strategi operasional pembinaan dengan indikator perkembangan psikologis dan spiritual anak. Sebagian besar studi sebelumnya cenderung fokus pada satu aspek saja, baik pembinaan moral, strategi pola asuh, atau kecerdasan spiritual, tanpa memadukan keduanya dalam kerangka evaluatif yang komprehensif.

Berdasarkan observasi awal di lapangan, khususnya pada panti asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang, ditemukan sebagai data awal bahwa pelaksanaan pembinaan mental dan keagamaan telah berjalan dalam bentuk kegiatan rutin seperti salat berjamaah, pengajian, serta pemberian nasihat keagamaan. Namun, pelaksanaannya cenderung masih bersifat umum dan kolektif, belum sepenuhnya memperhatikan perbedaan latar belakang psikologis, usia, serta pengalaman traumatis anak asuh.

Pihak panti asuhan menjelaskan bahwa beberapa anak menunjukkan gejala kurangnya motivasi belajar, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam mengelola emosi, yang mengindikasikan bahwa pembinaan mental belum dilakukan secara terstruktur dan berbasis kebutuhan individual. Selain itu, pendekatan yang digunakan masih didominasi metode ceramah dan pembiasaan, dengan keterbatasan

sesi konseling intensif yang seharusnya dapat membantu anak dalam mengatasi persoalan personal dan sosialnya.

Di sisi lain, keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pendukung juga menjadi problematika yang cukup signifikan. Jumlah pengasuh yang terbatas dibandingkan dengan jumlah anak asuh menyebabkan proses pendampingan tidak dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan. Tidak semua pengasuh memiliki latar belakang pendidikan atau pelatihan khusus dalam bidang psikologi anak maupun bimbingan konseling keagamaan, sehingga pembinaan mental dan spiritual sering kali dilakukan berdasarkan pengalaman praktis semata.

Selain itu, mekanisme evaluasi program pembinaan belum terdokumentasi secara sistematis, sehingga sulit untuk mengukur sejauh mana efektivitas kegiatan tersebut dalam membentuk ketahanan mental, kedisiplinan ibadah, serta perkembangan karakter anak asuh di panti asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang secara komprehensif.

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang membahas secara mendalam bagaimana pembinaan mental dan keagamaan diimplementasikan secara terpadu, bagaimana strategi dan metode yang digunakan dapat menjawab kebutuhan perkembangan anak, apa saja kendala yang dihadapi pengurus panti dalam proses pelaksanaan, serta sejauh mana program-program tersebut memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis, spiritual, dan sosial anak asuh. Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut, memberikan pemahaman empiris yang lebih utuh tentang praktik pembinaan di panti asuhan, serta mengembangkan rekomendasi bagi pengelola panti, pembuat kebijakan, dan

pemangku kepentingan lainnya dalam upaya penguatan kualitas pengasuhan anak yang holistik dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada permasalahan yang diangkat pada latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa jenis kegiatan pembinaan keagamaan di panti asuhan Muslimat NU Kab. Pinrang?
2. Bagaimana proses implementasi pembinaan keagamaan di panti asuhan Muslimat NU Kab. Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada, sehingga tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apa saja kegiatan pembinaan keagamaan di panti asuhan Muslimat NU Kab. Pinrang.
2. Mengetahui bagaimana proses implementasi pembinaan keagamaan di panti asuhan Muslimat NU Kab. Pinrang.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Selain untuk memperluas wawasan dan pengetahuan serta menambah pengalaman peneulis, dan juga sebagai salah satu sarana berfikir untuk bahan pembelajaran mengenai implementasi pembinaan keagamaan

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran khususnya bagi para mahasiswa maupun peneliti yang akan melanjutkan penelitian yang hampir sama.

2. Kegunaan Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam menentukan kebijakan yang tepat terutama yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan.
- b. Dapat menambah literatur ilmiah mengenai pembinaan keagamaan di panti asuhan
- c. Dapat menjadi bahan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai bagaimana implementasi pembinaan keagamaan di panti asuhan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka adalah suatu bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, dapat berupa hasil atau bahan peneletian ringkas dari hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Pembahasan atau hasil penelitian tentang pengarustamaan gender di ptkin Potret Iain Parerere dimuat dari berbagai riset, artikel, jurnal, dan hasil penelitian lainnya. Meskipun ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan peneletian sekarang ini. Adapun dalam penelitian relevan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Nurdeli Indah Sari berjudul “*Religious Understanding among Foster Children through Social and Spiritual Guidance Programs at the Aisyiyah Orphanage, Matur, West Sumatra*” pada tahun 2023 yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis pemahaman religius yang dibentuk melalui program bimbingan sosial dan spiritual di Panti Asuhan Aisyiyah Matur, Sumatera Barat.⁵

Penelitian ini mengkaji bagaimana aktivitas pembinaan keagamaan melalui kegiatan pembiasaan, pengajian, dan bimbingan spiritual, berpengaruh terhadap tingkat pemahaman keagamaan anak asuh serta perubahan perilaku dalam penerapan nilai religius dalam kehidupan mereka sehari-hari. Proses penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen yang menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan tersebut cukup efektif

⁵Nurdeli Indah Sari, “*Religious Understanding among Foster Children through Social and Spiritual Guidance Programs at the Aisyiyah Orphanage, Matur, West Sumatra*,” *BELIEF: Sociology of Religion Journal*, Vol. 3 No. 2, 2023, h. 201.

dalam meningkatkan kesadaran keagamaan serta pemahaman praktik ibadah di kalangan anak panti.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian saya dalam hal fokus kajian utama, yaitu tentang pembinaan keagamaan di lingkungan panti asuhan dan penggunaan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman anak panti serta proses implementasi pembinaan spiritual. Keduanya sama-sama menekankan aspek bimbingan religius sebagai elemen penting dalam pembentukan pemahaman dan perilaku keagamaan anak asuh.

Namun, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian saya. Penelitian oleh Nurdeli Indah Sari lebih terfokus pada pemahaman religius anak asuh sebagai hasil dari program bimbingan sosial dan spiritual, tanpa memuat pembahasan mendalam mengenai aspek pembinaan mental secara psikologis. Sementara itu, penelitian saya tidak hanya menelaah pembinaan keagamaan, tetapi juga implementasi pembinaan mental secara menyeluruh, termasuk aspek-aspek psikologis, emosional, dan spiritual serta bagaimana program-program tersebut direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi di panti asuhan.

2. Rosika Indri Karadona & Arni Puspita Sari, dalam artikel berjudul “Kontribusi Pembina Panti dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Remaja di Panti Asuhan Al Kabiiru Kota Makassar” menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menelaah peran pembina dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja di panti asuhan. Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami strategi pembinaan yang

diterapkan serta bagaimana kontribusi pembina dalam perkembangan spiritual anak asuh.⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina panti menggunakan berbagai metode seperti pendidikan agama tambahan, pembiasaan pola hidup Islami, pembentukan akhlak mulia, dan pemberian kasih sayang dalam membangun kecerdasan spiritual remaja. Meski terdapat hambatan seperti keterbatasan sarana serta tantangan perilaku remaja, pembina tetap berupaya membimbing anak asuh menuju perkembangan spiritual yang lebih baik.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti pada hal penggunaan pendekatan kualitatif serta fokus kajian terhadap pembinaan keagamaan dan aspek spiritual di panti asuhan. Keduanya sama-sama meneliti strategi pembinaan yang dilakukan pembina dalam konteks kehidupan anak panti. Adapun perbedaannya, penelitian Karadona & Puspita lebih terfokus pada kecerdasan spiritual remaja sebagai output dari pembinaan, sedangkan penelitian peneliti fokus pada implementasi pembinaan mental dan keagamaan secara menyeluruh, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

3. Nur Aeni, Jumadi, & Muhammad Muzakki menyelenggarakan penelitian berjudul “Upaya Pengasuh Panti Asuhan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas” yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali bagaimana pengasuh berupaya menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada

⁶Rosika Indri Karadona & Arni Puspita Sari, “Kontribusi Pembina Panti dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Remaja di Panti Asuhan Al Kabiiru Kota Makassar,” *Journal of Lifelong Learning (JOLL)*, Vol. 8 No. 1, 2025, h. 57–69

anak asuh.⁷ Penelitian ini dilaksanakan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan keagamaan.

Hasilnya menunjukkan bahwa pengasuh secara teratur melaksanakan strategi pembinaan agama seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, akhlak melalui keteladanan, serta pembimbingan keagamaan individual dan kolektif yang terstruktur. Lingkungan religius, sarana ibadah, serta komitmen pengasuh menjadi faktor kunci yang mendukung keberhasilan pembinaan keagamaan, meskipun menghadapi tantangan seperti latar belakang anak yang beragam dan kurangnya partisipasi sebagian anak

Penelitian ini sejalan dengan penelitian peneliti dalam konteks pembinaan agama yang dilakukan oleh pengasuh di panti asuhan melalui kegiatan religius terstruktur dan keteladanan pengasuh. Persamaan lainnya terletak pada metode kualitatif dan penggunaan observasi serta wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Perbedaan utamanya adalah fokus output; penelitian ini menekankan penanaman nilai-nilai agama Islam, sedangkan penelitian peneliti menekankan pada implementasi keseluruhan pembinaan mental dan keagamaan.

⁷Nur Aeni, Jumadi & Muhammad Muzakki, "Upaya Pengasuh Panti Asuhan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No. 2, 2025, h. 501–512.

B. Tinjauan Teori

1. Kesehatan Mental

a. Pengertian Kesehatan Mental

Kesehatan mental merupakan kondisi kesejahteraan psikologis yang memungkinkan individu menyadari potensi dirinya, mampu mengatasi tekanan hidup secara wajar, bekerja secara produktif, serta berkontribusi kepada lingkungannya.⁸ Definisi ini menunjukkan bahwa kesehatan mental tidak hanya dimaknai sebagai ketiadaan gangguan jiwa, tetapi sebagai kondisi positif yang mencerminkan keberfungsian individu secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kesehatan mental memiliki dimensi aktif dan dinamis yang berkaitan dengan kualitas hidup seseorang.

Secara terminologis, istilah kesehatan mental berasal dari dua kata, yaitu “kesehatan” dan “mental”. Kesehatan dalam pengertian umum merujuk pada keadaan yang terbebas dari penyakit serta berfungsinya seluruh organ secara optimal, sedangkan mental berkaitan dengan aspek kejiwaan yang meliputi pikiran, perasaan, dan perilaku. Dalam kajian psikologi, istilah kesehatan mental sering disamakan dengan mental hygiene, yaitu upaya sistematis untuk menjaga dan mengembangkan kondisi jiwa agar tetap sehat serta terhindar dari gangguan kejiwaan.⁹ Dengan demikian, kesehatan mental tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan promotif dalam menjaga keseimbangan psikis individu.

⁸World Health Organization, *Promoting Mental Health: Concepts, Emerging Evidence, Practice*, (Geneva: WHO Press, 2005), h. 2.

⁹Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 21.

Dalam perspektif psikologi modern, kesehatan mental dipandang sebagai keadaan keseimbangan fungsi-fungsi kepribadian yang memungkinkan seseorang mampu beradaptasi dengan diri sendiri maupun lingkungannya secara efektif. Corey L. M. Keyes menjelaskan bahwa kesehatan mental bukan sekadar tidak adanya gangguan mental, melainkan kondisi flourishing, yaitu keadaan ketika individu berfungsi secara optimal dalam aspek emosional, psikologis, dan sosial.¹⁰ Pandangan ini menegaskan bahwa kesehatan mental bersifat multidimensional dan menekankan keberfungsian positif individu dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, menurut Jalaluddin, kesehatan mental adalah kondisi batin yang seimbang, bebas dari konflik batin yang berkepanjangan, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya secara harmonis.¹¹ Definisi ini menunjukkan bahwa kesehatan mental berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam menghadapi realitas kehidupan secara rasional dan stabil secara emosional.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa kesehatan mental secara terminologis dan konseptual merupakan keadaan seimbang antara aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual yang memungkinkan individu hidup secara produktif, adaptif, serta memiliki makna hidup yang jelas. Konsep ini menjadi landasan penting dalam memahami urgensi pembinaan mental keagamaan, khususnya bagi anak-anak panti asuhan yang membutuhkan dukungan psikologis dan spiritual secara berkelanjutan.

¹⁰Corey L. M. Keyes, "Mental Health as a Complete State: How the Salutogenic Perspective Completes the Picture," dalam *Bridging Occupational, Organizational and Public Health*, (Dordrecht: Springer, 2014), h. 179.

¹¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 156.

b. Faktor yang memengaruhi Kesehatan Mental

Kesehatan mental dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi biologis, kepribadian, kematangan emosi, dan konsep diri, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, pola asuh, kondisi sosial ekonomi, dan pendidikan.¹² Pada anak panti asuhan, faktor eksternal seperti kehilangan orang tua, keterbatasan perhatian individual, serta pengalaman traumatis dapat menjadi faktor risiko munculnya gangguan psikologis.

c. Aspek Kesehatan Mental

Aspek-aspek kesehatan mental secara umum meliputi aspek emosional, kognitif, sosial, dan spiritual. Individu yang sehat secara mental mampu mengendalikan emosi, berpikir secara rasional, menjalin hubungan sosial yang harmonis, serta memiliki makna hidup yang jelas.¹³ Aspek spiritual dalam hal ini berfungsi sebagai sumber ketenangan dan pengendali perilaku, terutama bagi individu yang menghadapi tekanan hidup yang berat.

d. Karakteristik Kesehatan Mental

Marie Jahoda menjelaskan bahwa individu yang sehat mental memiliki beberapa karakteristik, yaitu sikap positif terhadap diri sendiri, pertumbuhan dan aktualisasi diri, integrasi kepribadian, otonomi, persepsi realitas yang akurat, serta kemampuan menguasai lingkungan.¹⁴ Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kesehatan mental mencakup dimensi internal dan

¹²Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 23.

¹³Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2007), h. 63.

¹⁴Marie Jahoda, *Current Concepts of Positive Mental Health*, (New York: Basic Books, 1998), h. 45.

eksternal, yakni bagaimana individu memandang dirinya dan bagaimana ia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Perilaku individu yang mencerminkan kesehatan mental antara lain adanya penerimaan diri, kemampuan mengontrol diri, optimisme, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan.¹⁵ Perilaku tersebut menunjukkan adanya keseimbangan antara fungsi kognitif, afektif, dan konatif dalam diri individu. Dalam perspektif religius, perilaku sehat mental juga tercermin dalam sikap sabar, syukur, dan tawakal yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Kesehatan mental keagamaan

Dalam perspektif psikologi Islam, kesehatan mental dipahami sebagai terwujudnya keserasian fungsi-fungsi jiwa dan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan diri sendiri serta lingkungannya berdasarkan iman dan takwa.¹⁶ Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual dan psikologis, di mana agama berperan sebagai fondasi dalam membangun ketenangan batin. Oleh karena itu, dalam konteks anak panti asuhan, pembinaan keagamaan menjadi salah satu instrumen penting dalam menjaga stabilitas mental mereka.

Dalam konteks anak panti asuhan, pembinaan mental keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk ketahanan psikologis. Pendidikan agama yang terinternalisasi dengan baik dapat membantu anak memahami makna hidup, menerima kondisi dirinya, serta mengembangkan optimisme

¹⁵Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 156.

¹⁶Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2002), h. 11

masa depan.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dapat menjadi faktor protektif terhadap gangguan mental.

Lebih lanjut, spiritualitas memiliki hubungan yang signifikan dengan ketangguhan mental (*resilience*), di mana individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung lebih mampu mengatasi stres dan tekanan hidup.¹⁸ Dengan demikian, pembinaan keagamaan di panti asuhan bukan hanya sekadar aktivitas ritual, tetapi merupakan strategi sistematis dalam membangun kesehatan mental anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kesehatan mental merupakan kondisi kesejahteraan yang melibatkan keseimbangan aspek emosional, kognitif, sosial, dan spiritual. Pada anak panti asuhan, pembinaan mental keagamaan berperan sebagai upaya preventif dan pengembangan dalam memperkuat ketahanan mental, membentuk karakter positif, serta menciptakan keseimbangan jiwa yang harmonis.

2. Bimbingan Keagamaan

a. Gambaran Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani. Sedangkan keteladanan, pembiasaan dan disiplin dititikberatkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Keduanya memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian, kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui

¹⁷Akhmad Sudrajat, "Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2 No. 1, 2012, h. 58.

¹⁸Kenneth I. Pargament, *The Psychology of Religion and Coping*, (New York: Guilford Press, 1997), h. 215

proses bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah sosok manusia yang beriman (kesadaran agama), dan beramal shaleh (pengalaman agama).¹⁹

Bimbingan keagamaan merupakan suatu upaya membantu mengembangkan fitrah dan atau kembali pada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. KepadaNya untuk mempelajari tuntutan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntutan Allah SWT.²⁰

Menurut Dzaki, bimbingan keagamaan adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan potensi akal pikiranya, kepribadianya, keimanan dan keyakinanya sehingga dapat mengulangi problematika hidup dengan baik dan besar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan As-Sunah Rosullah SAW.²¹

b. Prinsip-Prinsip Bimbingan Keagamaan

Prinsip-prinsip bimbingan agama meliputi:

- 1) Setiap individu adalah mahluk yang dinamis dengan kelalaian-kelalaian kepribadian yang bersikap individual serta masing-masing mempunyai kemungkinan berkembang dan menyesuaikan diri dengan situasi sekitar.
- 2) Suatu kepribadian yang bersifat individual tersebut terbentuk dari dua faktor pengaruh yakni pengaruh dari dalam yang berupa bakat dan ciri-ciri keturunan baik jasmani maupun rohaniah, dan faktor pengaruh yang

¹⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 12

²⁰Anwar Sutuyo, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 22

²¹M. Hamdani Bakri Adz-Zaki, *Psikoterapi dan Konsling Islam Penerapan Metode Sufistik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001). h. 137

diperoleh dari lingkungan baik lingkungan masa sekarang maupun masa lampau.

- 3) Setiap individu adalah organisasi yang berkembang dan tumbuh dari dalam keadaan yang senantiasa berubah, perkembangannya dapat dibimbing ke arah hidupnya menguntungkan bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitar.
- 4) Setiap individu dapat memperoleh keuntungan dengan pemberian bantuan dalam hal melakukan pilihan-pilihan dalam hal yang memajukan kemampuan menyesuaikan diri setia dalam mengarahkan kedalam kehidupan yang sukses.
- 5) individu diberikan hak yang sama serta kesempatan yang sama dalam mengembangkan pribadinya masing-masing tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, agama, idiologi dan sebagainya.²²

c. Dasar-Dasar Bimbingan Keagamaan

Dasar-dasar bimbingan keagamaan dalam pelaksanaan nya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.

1) Sumber Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber pertama islam yang dijadikan pedoman hidup bagi manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupan di dunia, di dalam AlQur'an mencakup kebijakan dunia dan akhirat sehingga di dalam nya terdapat petunjuk, pengajaran hukum, aturan, akhlak, jawaban berbagai persoalan hidup. Menurut Hidayat, AL-Qur'an hidup dan berada di tengah umat islam sebagai konsultan, pembimbing, petunjuk jalan, ataupun

²²Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). h. 2

teman dialog untuk membangun tata kehidupan yang beradab dengan landasan iman, ilmu dan amal.²³

2) Sumber Al-Hadist

Hadits merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an, hadist posisinya sebagai penguat ayat Al-Qur'an sebagai pembentuk hukum jika tidak ada dalam Al-Qur'an juga sebagai penjelas tentang makna-makna yang masih perlu dipahami.²⁴ Hadist juga merupakan segala perkataan, perbuatan dan ketetapan (*Taqrir*) nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan hukum.

d. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Tujuan bimbingan keagamaan menurut Aunur Rahim Faqih, yaitu sebagai berikut :

- 1) Membantu untuk mengembangkan pemahaman diri sendiri sesuai dengan kecakapan, minat pribadi, dan kesempatan yang ada.
- 2) Membuat proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain.
- 3) Memberikan dorongan didalam mengarahkan diri.
- 4) Pemecahan masalah serta pengambilan keputusan dalam keterlibatan diri pada masalah yang ada.
- 5) Mengembangkan nilai dan sikap menyeluruh serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri.
- 6) Membantu dalam memahami tingkah laku manusia.

²³Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik* (Semarang: CV Citra Prima Nusantara, 2007). h. 26

²⁴Ahmad Munir, *Peran Bimbingan Keagamaan Islam untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat* (Semarang: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2015).h. 33

- 7) Membantu untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial.²⁵

e. Jenis-Jenis Pembinaan Mental Keagamaan

Pembinaan mental keagamaan merupakan proses pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian individu berdasarkan nilai-nilai agama agar tercipta keseimbangan spiritual, emosional, dan sosial. Dalam praktiknya, pembinaan mental keagamaan dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan berikut:

1) Pembinaan melalui bimbingan rohani

Bimbingan rohani dilakukan dengan memberikan nasihat, ceramah agama, tausiyah, serta pendampingan spiritual guna memperkuat keimanan dan ketahanan mental individu. Bentuk ini banyak diterapkan di lembaga pendidikan, kepolisian, militer, maupun lembaga pemasyarakatan.²⁶

2) Pembinaan melalui kegiatan ibadah

Kegiatan ibadah seperti salat berjamaah, dzikir, doa bersama, membaca Al-Qur'an, dan kajian keislaman menjadi sarana pembentukan ketenangan jiwa dan pengendalian diri. Aktivitas religius dinilai mampu meningkatkan kesehatan mental dan stabilitas emosi seseorang.

3) Pembinaan melalui pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak bertujuan membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pembinaan ini dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan perilaku sehari-hari.

²⁵Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 56

²⁶Nadia Rahmawati, dkk., "Proses Pelaksanaan Bimbingan Mental Keagamaan Anggota Kepolisian di Polres Metro Jakarta Timur," *Jurnal Studi Qur'an*, 12(2), 2016.

4) Pembinaan melalui konseling keagamaan

Konseling keagamaan dilakukan untuk membantu individu menghadapi masalah psikologis maupun sosial dengan pendekatan spiritual dan nilai-nilai agama. Metode ini membantu individu memperoleh ketenangan batin serta solusi yang lebih positif terhadap permasalahan hidup.

5) Pembinaan melalui kegiatan sosial keagamaan

Kegiatan sosial seperti bakti sosial, pengajian, kerja sama keagamaan, dan aktivitas kemasyarakatan dapat memperkuat solidaritas, empati, dan rasa tanggung jawab sosial. Pembinaan ini juga membantu individu membangun hubungan sosial yang sehat dalam lingkungan masyarakat.

6) Pembinaan melalui pembiasaan spiritual

Pembiasaan spiritual dilakukan secara rutin melalui aktivitas religius harian agar nilai-nilai agama tertanam menjadi karakter. Pembiasaan ini meliputi disiplin ibadah, refleksi diri (muhasabah), serta penguatan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

²⁷Ahamd Syaiful Bahri, "The Concept of Mental Health in Islamic Education: An Integrative Analysis between Positive Psychology and Qur'anic Spirituality," *Jurnal Edu-Religia*, 9(1), 2026.

C. Kerangka Konseptual

1. Bimbingan Kesehatan Mental Keagamaan

a. Pengertian

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri sendiri, membuat keputusan yang tepat, serta mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal dalam kehidupannya.

Menurut Prayitno dan Amti, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok agar mereka mampu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.²⁸

Kesehatan mental sendiri adalah kondisi dimana individu mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya sehingga dapat menjalani kehidupan secara produktif dan bahagia. Menurut Zakiah Daradjat, kesehatan mental merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sehingga tercapai kebahagiaan hidup serta terhindar dari gangguan jiwa.²⁹

Bimbingan kesehatan mental keagamaan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengatasi masalah psikologis atau kehidupan dengan memanfaatkan nilai-nilai dan ajaran agama sebagai sumber kekuatan spiritual dan moral. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek psikologis dengan spiritualitas agama untuk membantu individu mencapai keseimbangan mental, emosional, dan spiritual.

²⁸Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 68

²⁹Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2001), h. 32

Dalam konteks bimbingan dan konseling Islam, kegiatan bimbingan diarahkan untuk membantu individu memahami dirinya, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta menghadapi permasalahan hidup dengan berlandaskan ajaran agama sehingga tercapai kehidupan yang sehat secara mental dan spiritual. Bimbingan yang berbasis agama dinilai efektif karena memberikan pemahaman, motivasi, serta perubahan perilaku yang lebih baik melalui internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendekatan spiritual dalam agama juga memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan mental seseorang. Nilai-nilai seperti kesabaran, tawakkal, zikir, dan keyakinan kepada Tuhan dapat memberikan ketenangan batin serta meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan hidup.

Bimbingan kesehatan mental keagamaan dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok untuk mengatasi masalah psikologis dan mengembangkan potensi diri melalui pemahaman, penghayatan, serta pengamalan nilai-nilai agama sehingga tercapai keseimbangan mental, emosional, dan spiritual.

Pendekatan ini mengintegrasikan ilmu psikologi dengan nilai spiritual keagamaan dalam proses bimbingan agar individu memperoleh ketenangan batin, kemampuan mengendalikan diri, serta sikap positif dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.³⁰

³⁰Syifa Anivitariany Aqilah, "Peran Konseling Agama Islam Terhadap Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Tingkat Akhir," *Al-Taujih : Jurnal Konseling*, 2(1), 2023.

b. Aspek-aspek Bimbingan Kesehatan Mental Keagamaan

Dalam pelaksanaan bimbingan kesehatan mental keagamaan terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan, antara lain:

1) Aspek Spiritual

Aspek spiritual berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan melalui ibadah, doa, zikir, dan penguatan iman. Aspek ini menjadi sumber kekuatan batin yang membantu individu menghadapi kesulitan hidup.

2) Aspek Psikologis

Aspek psikologis berkaitan dengan pengelolaan emosi, pengendalian diri, serta kemampuan individu dalam menghadapi stres dan tekanan kehidupan.

3) Aspek Sosial

Aspek sosial berhubungan dengan kemampuan individu dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

4) Aspek Moral

Aspek moral berkaitan dengan pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

c. Tujuan Bimbingan Kesehatan Mental Keagamaan

Tujuan dari bimbingan kesehatan mental keagamaan antara lain:

1) Membantu individu memahami dirinya secara lebih baik.

2) Membantu individu mengatasi masalah psikologis atau kehidupan yang dihadapi.

- 3) Mengembangkan potensi diri secara optimal.
- 4) Menumbuhkan ketenangan batin dan keseimbangan hidup.
- 5) Mendorong individu untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Melalui pendekatan keagamaan, individu dapat memperoleh kekuatan spiritual yang membantu mereka menghadapi berbagai tekanan hidup secara lebih positif dan konstruktif.

d. Cara Pelaksanaan Bimbingan Kesehatan Mental Keagamaan

Pelaksanaan bimbingan kesehatan mental keagamaan dapat dilakukan melalui beberapa metode, antara lain:

1) Konseling Keagamaan

Konseling dilakukan secara langsung antara konselor dan individu yang membutuhkan bantuan dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai agama.

2) Ceramah atau Penyuluhan Keagamaan

Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya kesehatan mental melalui pengajian, ceramah, atau kajian keagamaan.

3) Bimbingan Kelompok

Dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok atau kegiatan bersama yang bertujuan meningkatkan kesadaran spiritual dan kesehatan mental.

4) Praktik Ibadah dan Spiritualitas

Seperti doa, zikir, membaca kitab suci, atau kegiatan spiritual lainnya yang dapat menenangkan jiwa dan memperkuat keimanan.

³¹Siti Hasanah, Assyfa Tuzzahra Khoirunisa, dan Latifah, "Pendekatan Spiritual Islami dalam Mendukung Kesehatan Mental Pasien di Rumah Sakit," *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 2025, h. 97

Kegiatan bimbingan keagamaan seperti pengajian rutin terbukti mampu meningkatkan kesadaran beragama serta memberikan dampak positif terhadap kehidupan mental dan spiritual masyarakat.³²

2. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina (mengurus, mendidik, dan sebagainya) untuk memperbaiki atau meningkatkan sesuatu. Keagamaan adalah hal yang bersifat atau berhubungan dengan agama. Sehingga, pembinaan keagamaan dapat diartikan sebagai proses atau usaha untuk mendidik, mengarahkan, atau memperbaiki pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama dalam kehidupan seseorang atau kelompok masyarakat.³³

Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan adalah proses mendidik, mengarahkan, dan memperbaiki pemahaman, penghayatan, serta pengamalan nilai-nilai spiritual dan moral yang berpedoman pada ajaran agama. Pembinaan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan seseorang baik secara spiritual maupun sosial, sehingga mampu menerapkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupannya.

3. Panti Asuhan

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang berfungsi untuk memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak-anak yang tidak memiliki orang tua, terlantar, atau tidak mendapatkan pengasuhan yang layak dari keluarganya. Lembaga ini menyediakan kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, pendidikan,

³²Nurfadillah, A. Z. F., Arifin, I. Z., & Fajar, D. A., "Bimbingan Keagamaan Melalui Pengajian Rutin Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 11(4), 2023, h. 359–380.

³³Rizki Arafanta Sebayang, "Pembinaan Keagamaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pancur Batu," *Kreativitas pada Pengabdian Masyarakat (KREPA)*, 2(3), 2024, h. 91–100.

pembinaan, serta perlindungan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik secara fisik, mental, maupun sosial.

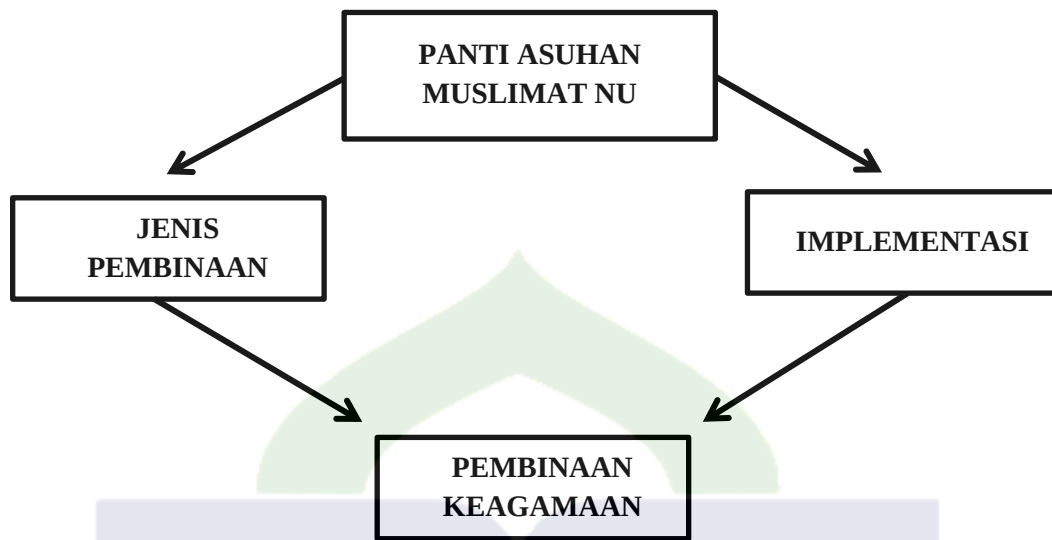
Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, panti asuhan adalah lembaga kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab memberikan pelayanan pengasuhan dan pembinaan kepada anak-anak yang mengalami permasalahan sosial, khususnya anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak terlantar agar mereka dapat berkembang secara wajar serta mampu hidup mandiri di masyarakat.³⁴

Selain itu, panti asuhan juga berperan sebagai tempat pembinaan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga kebutuhan psikologis, sosial, dan spiritual mereka. Melalui berbagai kegiatan pembinaan, pendidikan, dan pengasuhan, panti asuhan berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kepribadian anak secara menyeluruh sehingga mereka dapat menjadi individu yang mandiri dan berdaya guna bagi masyarakat.

D. Kerangka Pikir

Mengetahui secara Kerangka pikir adalah suatu pola atau gambaran untuk menjelaskan dan garis besar pada alur dari sebuah penelitian. Agar memudahkan dalam meneliti maka penelitian ini berfokus pada religius coping Panti Asuhan Yayasan Baramuli, Panti Asuhan Muslimat NU, Panti Asuhan Addariya, dan Panti Asuhan Sitti Khadijah. Adapun kerangka pikir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³⁴Departemen Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Pelayanan Sosial Anak di Panti Asuhan*, (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2004)



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa bagian, yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, fokus penelitian, jenis penelitian dan sumber yang digunakan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.³⁵

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan jenis penelitian kualitatif deskriptif. pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan suatu organisme tertentu.³⁶ Adapun yang dimaksud dengan data deskriptif adalah “data yang dikumpulkan berupa kata-kata, atau gambar, dari pada angka-angka.”³⁷

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami makna pengalaman hidup seseorang terhadap suatu fenomena tertentu. Melalui pendekatan ini peneliti berusaha menggali pengalaman, persepsi, serta pemahaman subjek penelitian terhadap fenomena yang diteliti sehingga dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai realitas yang mereka alami.

³⁵Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (makalah dan skripsi)*, edisi revisi (Parepare: STAIN Parepare), h.30.

³⁶Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 22.

³⁷Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 3.

Menurut John W. Creswell, fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang berusaha menggambarkan makna umum dari pengalaman hidup beberapa individu terhadap suatu konsep atau fenomena tertentu.³⁸

Penelitian ini termasuk dalam Jenis penelitian lapangan (*field research*) adalah deskriptif yang bersifat kualitatif, yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku, tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. Semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.³⁹

Studi deskriptif adalah alat untuk menemukan makna-makna baru, menjelaskan kondisi keberadaan, menemukan frekuensi kemunculan sesuatu dan mengategorikan informasi.⁴⁰ Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan mengenai permasalahan yang dihadapi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian adalah di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa panti asuhan ini melaksanakan pembinaan mental keagamaan pada anak-anak di panti asuhan. Oleh karena itu calon peneliti tertarik untuk menggali informasi apa saja yang menjadi

³⁸John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, (California: Sage Publications, 2013)

³⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. II, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), h. 310.

⁴⁰Sudarwan Danin, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Cet. II; Bandung: Pustaka Ceria, 2012), h. 41.

faktor penyebab sehingga pembinaan keagamaan di panti asuhan bisa terlaksana dengan baik.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dalam waktu 1 bulan lamanya (d disesuaikan waktu peneliti) untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung di Panti Asuhan Muslimat NU.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan yang sedang dilakukan, atau dengan kata lain ialah garis besar dari pengamatan penelitian. Fokus penelitian telah diungkapkan dengan jelas oleh peneliti dengan tujuan agar memudahkan dalam melakukan pengamatan. Dalam penelitian ini akan berfokus pada pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data penelitian kualitatif, yang artinya data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data misalnya berupa wawancara, analisis, observasi, dan dokumentasi yang telah diperoleh langsung dari informan di lapangan.

2. Sumber Data

Menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Menurut Sugiyono bahwa sumber data primer adalah sumber data

yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, dalam hal ini yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara, dan langsung dari sumber data.

Sumber data primer penelitian ini diambil di Panti Asuhan Muslimat Kabupaten Pinrang.

Adapun narasumber yang dipilih adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Informan

No	Nama	Usia	Ket.
1	Muh Alief Nur	24 Tahun	Tokoh Agama Panti Asuhan
2	Nurmala	24 tahun	Pembina Panti Asuhan
3	Jusmariah	30 Tahun	Pembina Panti Asuhan
4	Yusman	16 Tahun	Anak Panti Asuhan
5	Asmarani	17 Tahun	Anak Panti Asuhan
6	Karmila	16 Tahun	Anak Panti Asuhan

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah suatu data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti laporan, jurnal, dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses dan cara yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Setiap penelitian baik kualitatif maupun penelitian kuantitatif tentunya menggunakan teknik dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk dapat membantu peneliti memperoleh data-data secara akurat. Teknik pengumpulan data

yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam sebuah penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Metode penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari data yang dapat digunakan dan memberikan suatu kesimpulan dalam penelitian. Wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah pembina dan anak-anak panti asuhan, dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan yang ditujukan.

2. Wawancara

Menurut Gorden wawancara merupakan percakapan antara dua orang dimana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi dalam tujuan tertentu. proses intraksi komunikasi yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang keduanya dapat saling bertukar informasi.⁴¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti berhadapan secara langsung dengan informan dan dapat diberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain.

3. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini digunakan sebagai pelengkap data dan sebagai bukti bahwa peneliti memang telah melakukan penelitian. Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data. Adapun data yang

⁴¹Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups (Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif)* (Cet 1, Jakarta; Rajawali Pers, 2013), h. 29-31

diperlukan dapat berupa jumlah santri, kondisi pesantren, baik dalam bentuk dokumen, foto, dan lain sebagainya.

F. Uji Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data tidak hanya digunakan untuk menyanggah apa yang telah dituduhkan kepada konsep penelitian kualitatif, yang menyatakan bahwa penelitian ini tidak bersifat ilmiah, tetapi teknik pemeriksaan keabsahan data ini merupakan sebagai tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh penelitian kualitatif.⁴² Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data dinyatakan data absah apabila memiliki empat kriteria yang digunakan yaitu :

1. Keterpercayaan (*credibility*/validitas interval)

Penelitian kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang telah dikumpulkan yang memberikan kesamaan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Jadi dalam penelitian kualitatif data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya yang terjadi pada objek yang diteliti.

2. Keteralihan (*Transferability*/validitas eksternal)

Pada penelitian kualitatif, nilai *transferability* tergantung pada pembaca, untuk mengetahui sampai sejauh mana hasil penelitian tersebut diterapkan pada konteks dan situasi sosial yang lain, jika pembaca memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang laporan penelitian (konteks dan fokus penelitian).⁴³

Oleh karena itu, untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam

⁴²Suria Sunarti, *Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Pelaksanaan Proses Pernikahan Dimasa Pandemi Covid-19 Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Soreang Kota Parepare*, (Skripsi Sarjana; Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, (IAIN) Parepare 2022), h. 41

⁴³Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol 12 Edisi 3, 2020, h. 150

membuat laporan harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca dapat memahami dengan jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga bisa memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain.

3. Kebergantungan (*Depenability/Reabilitas*)

Dalam penelitian kualitatif, uji *depenability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Hasil penelitian tidak dapat dikatakan *dependable* jika peneliti tidak dapat membuktikan bahwa telah dilakukannya proses penelitian secara nyata. Mekanisme ijin dependabilitas dapat dilakukan melalui audit oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan rangkaian proses penelitian.

4. Kepastian (*confirmability/objectivitas*)

Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan dengan uji *depenability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan. Bila hasil penelitian yang dilakukan merupakan fungsi dari proses penelitian, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *comfirmability*.⁴⁴

G. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan dengan orang lain. Jadi dapat

⁴⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Cet 27, Bandung;CV Alfabeta, 2019), h. 277.

diketahui bahwa analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun dengan orang lain.⁴⁵

Dalam penelitian ini adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Dilihat dari segi bahasa, reduksi (*reduction*) berarti pengurangan, susutan, penurunan atau potongan. Reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, mengubah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan atau transkripsi. Jadi Reduksi data dapat diartikan suatu bentuk analisis yang memepertajam atau memeperdalam, menyortir, memusatkan, menyingkirkan, dan mengorganisasi data untuk didisimpulkan dan diverifikasi.⁴⁶

2. Penyajian Data

Data yang telah diperoleh agar terorganisir dan tersusun yang telah didapatkan dari hasil wawancara. Data yang diperoleh baik dari penelitian lapangan (data primer) maupun data dari kepustakaan (data skunder) akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan memaparkan Pengarustamaan Gender Di Institut Agama Islam negeri Parepare. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang telah terjadi di lapangan.

⁴⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Cet 28, Bandung; CV Alfabeta 2020), h. 244.

⁴⁶Muhammad Yaumi Dan Muljono Damopolli, *Action Research (Teori, Model, Dan Aplikasi)*. (Cet.1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h.138,

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kridebel.⁴⁷ Oleh karena itu dalam peneleitian ini, untuk menarik kesimpulan dari keseluruhan data yang telah direduksi maupun yang belum.

⁴⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. 28, Bandung; CV Alfabeta 2018), h. 252

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Jenis Kegiatan Pembinaan Keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kab. Pinrang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, kegiatan pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang dilaksanakan secara terjadwal dan melibatkan seluruh anak panti. Tokoh agama berperan dalam memberikan pembinaan keagamaan, sedangkan pembina bertugas mendampingi, mengawasi, serta membimbing anak-anak dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Sementara itu, anak-anak panti menjelaskan pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan pembinaan yang dilaksanakan di lingkungan panti.

Wawancara dilakukan dengan tokoh agama, pembina, dan anak panti asuhan, dimana diperoleh informasi bahwa pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang dilaksanakan melalui beberapa bentuk kegiatan. Kegiatan tersebut meliputi pembinaan melalui kegiatan ibadah, bimbingan rohani, pendidikan akhlak, pendekatan emosional dan sosial, serta pembiasaan spiritual.

a. Pembinaan Melalui Kegiatan Ibadah

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ibadah merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara rutin di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang. Kegiatan tersebut meliputi shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, khususnya Surah Yasin, Surah Al-Mulk, Surah Al-Waqiah, serta kajian agama ringan setelah shalat Magrib, Isya, dan Subuh.

Tokoh agama panti menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan rutin dilaksanakan setiap hari setelah pelaksanaan shalat berjamaah. Informan menyampaikan:

"Jadi disini anak-anak itu kalau setiap selesai shalat Magrib itu, kita... saya dengan anak-anak itu sering baca surah Yasin, terus di lanjut... lanjut bacaan al-Qur'annya, terus kalau sudah isya itu, anak-anak itu baca surah al-Mulk, terus belajar di dalam pantinya, mengerjakan soal-soal... tugas-tugas sekolahnya, dan subuhnya itu mengaji juga."⁴⁸

Keterangan yang sama juga disampaikan oleh pembina panti yang menjelaskan bentuk kegiatan ibadah yang dilakukan setiap hari.

"Untuk pertama itu, ee... kegiatan keagamaan kita miliki kegiatan keagamaan contohnya itu shalat berjamaah bersama di Musollah, karena kita memiliki musollah tersendiri. Di sana biasanya, ee... ketika *ba'da* shalat Magrib dan shalat Isya, shalat Subuh kita melakukan kegiatan keagamaan ee... membaca surah Yasin, membaca surah al-Mulk dan membaca surah al-Waqiah di waktu Subuh."⁴⁹

Pembina lainnya juga menyampaikan bahwa kegiatan mengaji dilakukan bersama setelah shalat Magrib.

"Adapun kegiatan pembinaan anak-anak panti, mental dan keagamaannya itu misalnya kalau sudah shalat Magrib, ee... mengaji *i* secara bersama... bersamaan di dalam Musollah."⁵⁰

Hasil wawancara dengan tokoh agama dan para pembina menunjukkan bahwa kegiatan ibadah dilaksanakan secara rutin setiap hari dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak panti. Pelaksanaan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya diposisikan sebagai kewajiban agama,

⁴⁸TA-01, baris 11–17.

⁴⁹PB-01, baris 5–12

⁵⁰PB-02, baris 4–7

tetapi juga dijadikan sebagai media pembentukan kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi peneliti menemukan bahwa seluruh anak panti diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut sebagai bagian dari aktivitas harian di lingkungan panti. Hasil wawancara dengan anak panti menunjukkan bahwa kegiatan yang paling sering mereka ikuti adalah kegiatan ibadah dan mengaji.

Salah seorang anak panti mengatakan:

"Seperti mengaji, ee... Ceramah, itu saja."⁵¹

Informan lainnya menyampaikan:

"Mengaji... mengaji, shalat."⁵²

Sementara informan lain menyebutkan:

"Mengaji, mengaji Yasin."⁵³

Selain itu, anak panti juga menjelaskan bahwa kegiatan mengaji dilakukan secara rutin.

"Kalau mengaji setiap malam, kalau ceramah itu saja kalau bulan Ramadhan."⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kegiatan ibadah yang dilaksanakan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang meliputi shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, membaca Surah Yasin, Surah Al-Mulk, Surah Al-Waqiah, kegiatan kajian agama yang dilakukan secara rutin setiap hari, dan

⁵¹AP-01, baris 3

⁵²AP-02, baris 3

⁵³AP-03, baris 3

⁵⁴AP-01, baris 8–9

pelatihan mental melalui latihan ceramah yang dilakukan setiap bulan Ramadhan. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh anak panti sebagai bagian dari program pembinaan keagamaan.

b. Pembinaan Melalui Bimbingan Rohani

Selain kegiatan ibadah, pembinaan keagamaan juga dilakukan melalui bimbingan rohani dengan bentuk kegiatan yaitu ceramah, pemberian nasihat, pemberian arahan, dan penyampaian materi keagamaan.

Hal tersebut didukung hasil wawancara yang menunjukkan bahwa bimbingan rohani diberikan melalui penyampaian ceramah, nasihat, arahan, serta pemberian materi keagamaan. Penyampaian materi dilakukan baik secara bersama-sama maupun ketika terdapat kebutuhan tertentu yang dialami oleh anak-anak panti.

Tokoh agama menjelaskan metode yang digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak.

"Jadi saya menggunakan metode itu, metode ceramah yah biasanya itu. Karena itu, ee... apa namanya, saya hanya menyampaikan."⁵⁵

Pembina panti juga menyampaikan bahwa pendekatan yang digunakan dalam memberikan bimbingan keagamaan dilakukan secara bertahap.

"Bimbingan keagamaan yang diberikan kepada anak panti?... pendekatannya seperti Rasulullah (SAW)... anak-anak panti di sini masih minim ilmu agamanya, kita dakwahkan sedikit-sedikit, contohnya dari shalatnya rutin dan mengajinya."⁵⁶

⁵⁵TA-01, baris 28–30

⁵⁶PB-01, baris 23–31

Pembina lainnya menjelaskan bahwa penyampaian materi dilakukan dengan memberikan arahan kepada anak-anak.

"Materinya? Di... di tanya-tanya (diberitahu) saja, diarahkan. Begitu."⁵⁷

Anak panti juga menyampaikan bahwa ceramah menjadi salah satu kegiatan yang mereka ikuti.

"Seperti mengaji, ee... Ceramah, itu saja."⁵⁸

Mengenai cara penyampaian materi oleh pembimbing, salah satu anak panti mengatakan:

"Menjelaskan. Menjelaskan-ji."⁵⁹

Informan lain juga menyampaikan:

"Baik dan jelas."⁶⁰

Sedangkan informan lainnya mengatakan:

"Baik dan cara menjelaskannya ee... kayak langsung masuk di pikiran."⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bimbingan rohani di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang dilaksanakan melalui ceramah, penyampaian materi keagamaan, pemberian arahan, serta penjelasan secara langsung oleh tokoh agama dan pembina kepada anak-anak panti.

⁵⁷PB-02, baris 18-19

⁵⁸AP-01, baris 3-5

⁵⁹AP-01, baris 25

⁶⁰AP-02, baris 35

⁶¹AP-03, baris 35

c. Pembinaan Melalui Pendidikan Akhlak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembinaan juga dilakukan melalui pendidikan akhlak dengan memberikan arahan, nasihat, serta pembinaan terhadap perilaku anak ketika melakukan kesalahan. Selain itu, pembina juga melakukan pengamatan terhadap perilaku sehari-hari anak sebagai bagian dari proses pembinaan.

Pembina menjelaskan:

"Nah, di sana juga kita biasanya setelah melakukan pengajian tersebut, kita melakukan pembinaan mental, contoh misalnya pembinaan ketika anak-anak melakukan kesalahan, maka kita akan mengumumkan di situ kesalahan apa yang mereka lakukan, dan kita akan menceramahi mereka atau memberikan arahan, untuk tidak melakukan hal tersebut lagi... kesalahan tersebut lagi."⁶²

Pembina lainnya menyampaikan bahwa perilaku anak menjadi perhatian dalam pelaksanaan pembinaan.

"Itu dilihat kesehariannya, bilang bagaimana anunya toh, kegiatannya hari-hari, kalau misalnya kayak menyimpang *i* baru ditegur. Begitu-*mi*."⁶³

Tokoh agama juga menjelaskan adanya perubahan perilaku anak setelah mengikuti pembinaan.

"*Alhamdulillah* itu anak-anak setelah mengikuti pembinaan di sini, anak-anak semakin rajin untuk shalat berjama'ah... dengan masuknya anak-anak di sini kami berharap... anak-anak... semakin rajin-lah untuk shalat minimal, shalat berjamaah."⁶⁴

Selain itu, tokoh agama menyampaikan:

⁶²PB-01, baris 12–19

⁶³PB-02, baris 35–37

⁶⁴TA-01, baris 45–53

"Karena di sini apa namanya setelah mengikuti keagamaan itu anak-anak itu semakin ee... karena kita tahu karakternya itu keras, nah setelah masuk di sini, anak-anak itu... kesabarannya mulai tumbuh. Dia tidak suka ee... berkelahi, dia hindari kalau bisa."⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pembinaan akhlak di panti dilaksanakan melalui pengarahan terhadap perilaku anak, pemberian nasihat ketika melakukan kesalahan, serta pembiasaan perilaku yang sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan panti.

d. Pembinaan Melalui Pendekatan Emosional

Berdasarkan hasil wawancara, pembina dan tokoh agama juga melakukan pendekatan emosional dan sosial kepada anak-anak melalui komunikasi, perhatian, pendampingan, dan kegiatan bersama. Pendekatan emosional dilakukan dengan membangun komunikasi yang intensif antara pembina dan anak-anak, sedangkan pendekatan sosial dilakukan melalui pendampingan, perhatian, serta kegiatan bersama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan panti.

Pembina menjelaskan:

"Iya, kita memiliki pendekatan. Contohnya anak-anak yang merasa kurang kasih sayang dari orang tuanya, yah, kita dekati dengan metode kasih sayang seperti itu."⁶⁶

Pembina lainnya mengatakan:

"Ada, kayak lebih diperhatikan *i rekeng* toh itu anunya anak-anak *e*. Kalau misalnya kayak ee... ada anunya sedikit, dianu terus-mi *rekeng* toh, didekati bilang kenapa begini? kenapa *na* begitu?"⁶⁷

⁶⁵TA-01, baris 57–62

⁶⁶PB-01, baris 72–74

⁶⁷PB-02, baris 48–51

Tokoh agama menjelaskan cara membangun hubungan dengan anak-anak.

"Mungkin dengan cara komunikasi, komunikasi dengan anak-anak sesering mungkin. Karena kayaknya itu yah, sama apa yah, sama apa yah... main sama anak-anak, karena kan sama... sama-sama juga tinggal."⁶⁸

Anak-anak juga menyampaikan hubungan mereka dengan pembimbing.

"Bagus."⁶⁹

"Baik."⁷⁰

"Baik-baik *ji kak*."⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pendekatan emosional dan sosial dilaksanakan melalui komunikasi, perhatian, pemberian kasih sayang, pendampingan, serta membangun hubungan yang dekat antara pembina dan anak-anak panti.

e. Pembiasaan Spiritual

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan spiritual dilaksanakan melalui rutinitas ibadah yang dilakukan setiap hari sehingga menjadi bagian dari kehidupan anak-anak di panti. Kegiatan tersebut dilaksanakan sejak waktu shalat Magrib hingga Subuh sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Pembina menjelaskan:

⁶⁸TA-01, baris 67–70

⁶⁹AP-01, baris 48

⁷⁰AP-02, baris 60

⁷¹AP-03, baris 56

"Adapun kegiatan pembinaan anak-anak panti, mental dan keagamaannya itu misalnya kalau sudah shalat Magrib, ee... mengaji *i* secara bersama... bersamaan di dalam Musollah."⁷²

Tokoh agama juga menjelaskan adanya pembiasaan membaca Al-Qur'an setelah shalat Magrib, Isya, dan Subuh.

"Jadi disini anak-anak itu kalau setiap selesai shalat Magrib itu... sering baca surah Yasin... kalau sudah isya itu anak-anak baca surah al-Mulk... dan subuhnya itu mengaji juga."⁷³

Anak panti menyampaikan adanya perubahan setelah mengikuti kegiatan tersebut.

"Banyak."⁷⁴

Ketika diminta menjelaskan perubahan yang dirasakan, informan mengatakan:

"Shalat lima waktu kak."⁷⁵

Informan lain juga menyampaikan:

"Ada."⁷⁶

Kemudian menjelaskan:

"Menambah ilmu lebih baik."⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pembiasaan spiritual di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang dilakukan melalui pelaksanaan

⁷²PB-02, baris 3–5

⁷³TA-01, baris 11–17

⁷⁴AP-03, baris 44

⁷⁵AP-03, baris 46

⁷⁶AP-01, baris 36

⁷⁷AP-01, baris 38

ibadah secara rutin yang menjadi bagian dari aktivitas harian anak-anak. Pembiasaan tersebut meliputi pelaksanaan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan mengaji yang dilaksanakan secara konsisten.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kegiatan pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang telah mencakup berbagai bentuk pembinaan sebagaimana dijelaskan dalam teori pembinaan mental keagamaan, yaitu pembinaan melalui kegiatan ibadah, bimbingan rohani, pendidikan akhlak, pendekatan emosional dan sosial, serta pembiasaan spiritual. Kelima bentuk pembinaan tersebut saling melengkapi dalam membentuk perkembangan spiritual, moral, sosial, dan psikologis anak-anak panti sehingga pembinaan yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesehatan mental mereka.⁷⁸

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang dilaksanakan melalui pendekatan yang bersifat terpadu. Setiap bentuk pembinaan memiliki fungsi yang berbeda, namun saling mendukung dalam membentuk perkembangan spiritual, moral, emosional, dan sosial anak-anak panti. Integrasi berbagai bentuk pembinaan tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesehatan mental anak secara menyeluruh.

⁷⁸Ahamd Syaiful Bahri, "The Concept of Mental Health in Islamic Education: An Integrative Analysis between Positive Psychology and Qur'anic Spirituality," *Jurnal Edu-Religia*, 9(1), 2026

2. Proses Implementasi Pembinaan Keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kab. Pinrang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis dan berkesinambungan. Proses tersebut dimulai dari pembiasaan kegiatan ibadah, pemberian bimbingan secara bertahap, penyesuaian metode pembinaan sesuai dengan kondisi anak, pendekatan mental dan emosional, pengawasan dan penegakan disiplin, hingga evaluasi terhadap perkembangan anak. Setiap tahapan memiliki fungsi yang berbeda, namun saling berkaitan dalam mencapai tujuan pembinaan keagamaan.

Implementasi pembinaan tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan serangkaian kegiatan keagamaan, tetapi merupakan suatu proses yang dirancang untuk membentuk perubahan perilaku, sikap, dan kepribadian anak secara bertahap. Seluruh rangkaian pembinaan dilaksanakan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan anak selama berada di lingkungan panti asuhan. Dengan demikian, implementasi pembinaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang berlangsung secara terencana melalui tahapan yang saling mendukung dalam membentuk perkembangan spiritual, moral, emosional, dan sosial anak.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembinaan lebih menekankan pada proses internalisasi nilai daripada sekadar penyampaian materi keagamaan. Dalam konteks pembinaan di panti asuhan, anak tidak hanya menerima pengetahuan agama melalui ceramah atau pembelajaran formal, tetapi

dibimbing secara langsung melalui aktivitas sehari-hari yang dilakukan secara terus-menerus. Proses tersebut memungkinkan nilai-nilai keagamaan berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, pembina, dan anak panti, proses implementasi pembinaan keagamaan dilaksanakan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan panti. Pelaksanaan pembinaan melibatkan tokoh agama sebagai pemberi materi keagamaan, pembina sebagai pendamping dan pengawas, serta anak-anak panti sebagai peserta yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembinaan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, berikut uraiannya:

a. Tahap Pembiasaan Melalui Kegiatan Ibadah Harian

Berdasarkan hasil wawancara, proses implementasi pembinaan keagamaan diawali dengan pembiasaan kegiatan ibadah yang dilaksanakan secara rutin setiap hari. Kegiatan tersebut meliputi shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an keseluruhan, membaca Surah Yasin, Surah Al-Mulk, Surah Al-Waqiah, secara rutin setelah shalat Magrib, Isya, dan Subuh.

Tokoh agama menjelaskan bahwa kegiatan tersebut menjadi rutinitas harian bagi seluruh anak panti.

"Jadi disini anak-anak itu kalau setiap selesai shalat Magrib itu, kita... saya dengan anak-anak itu sering baca surah Yasin, terus dilanjut bacaan Al-Qur'annya, terus kalau sudah Isya itu anak-anak baca surah Al-Mulk, terus belajar di dalam pantinya mengerjakan tugas sekolahnya, dan Subuhnya itu mengaji juga."⁷⁹

Keterangan yang sama juga disampaikan oleh pembina panti.

⁷⁹TA-01, baris 11–17

"Untuk pertama itu, ee... kegiatan keagamaan kita miliki kegiatan keagamaan contohnya itu shalat berjamaah bersama di Musollah, karena kita memiliki musollah tersendiri. Di sana biasanya, ee... ketika ba'da shalat Magrib dan shalat Isya, shalat Subuh kita melakukan kegiatan keagamaan ee... membaca surah Yasin, membaca surah al-Mulk dan membaca surah al-Waqiah di waktu Subuh."⁸⁰

Pembina lainnya juga menjelaskan bahwa kegiatan mengaji dilakukan bersama setelah shalat Magrib.

"Adapun kegiatan pembinaan anak-anak panti, mental dan keagamaannya itu misalnya kalau sudah shalat Magrib, mengaji secara bersama-sama di dalam Musollah."⁸¹

Hasil wawancara dengan anak-anak panti menunjukkan bahwa kegiatan ibadah menjadi aktivitas yang mereka lakukan setiap hari.

" Ee.. kayak, sudah, tiga kali sehari."⁸²

Anak panti lainnya juga mengatakan:

"Kalau mengaji setiap malam, kalau ceramah itu saja kalau bulan Ramadhan."⁸³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, proses implementasi pembinaan dimulai dengan pembiasaan kegiatan ibadah yang dilaksanakan secara rutin setiap hari melalui shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan mengaji yang diikuti oleh seluruh anak panti.

⁸⁰PB-01, baris 5–12

⁸¹PB-02, baris 3–5

⁸²AP-02, baris 11

⁸³AP-01, baris 8–9

b. Implementasi Melalui Pendekatan Bertahap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang dilaksanakan melalui pendekatan bertahap. Pembina memberikan materi, arahan, dan bimbingan sedikit demi sedikit sesuai dengan kemampuan anak dalam menerima pembelajaran keagamaan. Penyampaian materi tidak dilakukan secara sekaligus, melainkan disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak sehingga proses pembelajaran berlangsung secara bertahap..

Pembina menjelaskan:

"...bimbingan keagamaan yang diberikan kepada anak panti itu pendekatannya seperti Rasulullah (SAW), ee... ketika membina, ee... ketika Rasul... seperti Rasulullah (SAW) ketika ee... berdakwah kepada umatnya, ee... kan anak-anak panti di sini masih minim ilmu agamanya, kita dakwahkan sedikit-sedikit..."⁸⁴

Pembina lainnya juga menjelaskan bahwa setelah kegiatan ibadah anak-anak tetap diberikan arahan lanjutan.

"Misalnya sudahmi shalat anu *rekeng* toh, mengaji, di dalam shalat, di... di arahkan *mi* bilang *begini-ki' e*, dimbimbing *mi* bilang bagaimana anunya *rekeng* toh."⁸⁵

Anak panti juga menyampaikan bahwa materi disampaikan dengan cara yang mudah dipahami.

"Menjelaskan-*ji*."⁸⁶

"Baik dan jelas."⁸⁷

⁸⁴PB-01, baris 25–30

⁸⁵PB-02, baris 10-12

⁸⁶AP-01, baris 25

⁸⁷AP-02, baris 35

"Baik dan cara menjelaskannya kayak langsung masuk di pikiran."⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, proses implementasi pembinaan dilakukan secara bertahap melalui pemberian arahan dan penyampaian materi yang disesuaikan dengan kemampuan anak dalam memahami pembinaan keagamaan. Selain dilakukan secara bertahap, pembina juga menyesuaikan metode penyampaian pembinaan dengan kondisi, usia, dan tingkat pemahaman masing-masing anak.

c. Implementasi Melalui Penyesuaian Metode Berdasarkan Kondisi Anak

Penelitian ini menunjukkan adanya implementasi dalam bentuk penyesuaian metode yang dilakukan dengan didasari kondisi anak. Berdasarkan hasil wawancara, pembina tidak menggunakan satu metode yang sama kepada seluruh anak. Metode pembinaan disesuaikan dengan usia, latar belakang, kemampuan memahami materi, serta kondisi psikologis anak selama mengikuti proses pembinaan.

Pembina menjelaskan:

"Kita ee... menyusun materinya sesuai dengan kondisi anak. Kadang mereka sudah berumur, contohnya sudah masuk SMA tapi tidak mengetahui shalat secara sempurna. Yah kita sesuaikan, kita ajarkan shalat secara sempurna, seperti itu."⁸⁹

Pembina lainnya juga menyampaikan:

"Iya, dilihat dari usianya. Ditanya toh, misalnya masih kayak itu ada satu anak-anak kecil, masih SD, kayak nakal-nakal *i* toh, *ee* paling di anu itu, di pembinaannya. Kalau anak SMA-nya tidak terlalu-*ji*, itu-*ji* saja yang kecil-kecil."⁹⁰

⁸⁸AP-03, baris 35

⁸⁹PB-01, baris 45-49

⁹⁰PB-02, baris 18-21

Tokoh agama menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan juga disesuaikan.

"... cara bahasa saya agak diturunkan yah, kalau di bahasanya itu... bahasanya... saya pakai bahasa anak-anak supaya semua paham..."⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, proses implementasi pembinaan dilakukan dengan menyesuaikan metode, bahasa, dan pendekatan sesuai usia serta tingkat pemahaman anak-anak panti. Penyesuaian metode dilakukan agar materi pembinaan dapat diterima oleh setiap anak sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing.

d. Implementasi Melalui Pendekatan Mental dan Emosional

Berdasarkan hasil wawancara, pembina juga melakukan pendekatan mental dan emosional selama proses pembinaan berlangsung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan mental dan emosional tidak hanya dilakukan ketika anak mengalami masalah, tetapi juga menjadi bagian dari pendampingan sehari-hari melalui komunikasi dan perhatian dari pembina.

Pembina menjelaskan:

"Ada, kayak lebih diperhatikan *i rekeng* toh itu anunya anak-anak e."⁹²

Pembina lainnya mengatakan:

"...anak-anak yang merasa kurang kasih sayang dari orang tuanya, yah, kita dekati dengan metode kasih sayang seperti itu."⁹³

Selain itu, pembina juga menyampaikan:

⁹¹TA-01, baris 36-38

⁹²PB-02, baris 37

⁹³PB-01, baris 72-74

"Kalau misalnya kayak ee... ada anunya sedikit, dianu terus-*mi rekeng* toh, didekati bilang kenapa begini? kenapa *na* begitu?"⁹⁴

Tokoh agama juga menjelaskan:

"Mungkin dengan cara komunikasi, komunikasi dengan anak-anak sesering mungkin. Karena kayaknya itu yah, sama apa yah... main sama anak-anak, karena kan sama... sama-sama juga tinggal."⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pendekatan mental dan emosional dilakukan melalui komunikasi, perhatian, pendampingan, serta pemberian kasih sayang kepada anak-anak sesuai dengan kondisi yang mereka alami.

e. Implementasi Melalui Pengawasan dan Penegakan Disiplin

Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses pembinaan juga disertai dengan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan dan penerapan disiplin. Pelaksanaan pembinaan disertai dengan pengawasan terhadap keikutsertaan anak dalam kegiatan keagamaan. Pembina melakukan pemantauan secara langsung serta memberikan teguran maupun sanksi yang bersifat mendidik apabila anak tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan.

Pembina menjelaskan:

"Memberikan ketegasan, contoh memberikan hukuman. Jika mereka tidak melakukan shalat berjamaah mungkin kita denda, mungkin kita hukum seperti itu. Sehingga ada *pressure* mereka untuk selalu melakukan shalat berjamaah. Seperti itu."⁹⁶

Pembina juga menyampaikan:

⁹⁴PB-02, baris 38-39

⁹⁵TA-01, baris 67-70

⁹⁶PB-01, baris 93-97

"...mungkin di luar sana mereka tidak biasa dengan shalat berjamaah, makanya susah untuk diingatkan untuk selalu shalat berjamaah, mereka ee... mungkin masih malas begitu, tetapi kita tetap berusaha untuk membuat mereka itu rajin untuk shalat."⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, proses implementasi pembinaan dilakukan melalui pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan serta penerapan aturan dan disiplin kepada anak-anak panti. Pengawasan dan penegakan disiplin dilakukan untuk memastikan seluruh anak mengikuti proses pembinaan secara konsisten sesuai dengan aturan yang berlaku di panti.

f. Implementasi Melalui Evaluasi dan Tindak Lanjut

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembina melakukan evaluasi terhadap perkembangan anak setelah proses pembinaan berlangsung. Evaluasi dilakukan dengan mengamati perkembangan perilaku, pelaksanaan ibadah, serta perubahan sikap anak setelah mengikuti pembinaan. Evaluasi tersebut menjadi dasar bagi pembina dalam menentukan tindak lanjut yang akan diberikan kepada masing-masing anak.

Pembina menjelaskan:

"...ketika kita sudah melakukan evaluasi tapi anak-anak tidak bisa diarahkan, masih susah diarahkan, maka kita panggil anak tersebut, minta maunya apa, atau kalau memang mereka tidak berubah yah kita keluarkan saja."⁹⁸

Pembina lainnya mengatakan:

"Dipanggil-*i*, misalnya ada masalahnya *rekeng* toh, ditanya-*i* baik-baik."⁹⁹

⁹⁷PB-01, baris 85-90

⁹⁸PB-01, baris 102-106

⁹⁹PB-02, baris 65

Tokoh agama juga menyampaikan bahwa terdapat perubahan pada anak-anak setelah mengikuti pembinaan.

"*Alhamdulillah* anak-anak setelah mengikuti pembinaan di sini, anak-anak semakin rajin untuk shalat berjama'ah."¹⁰⁰

Selain itu, tokoh agama menjelaskan:

"Anak-anak itu, ee... dia itu kesabarannya mulai ini... mulai apa namanya... mulai tumbuh. Dia tidak suka ee... berkelahi, dia hindari kalau bisa. Yah seperti itu, mungkin."¹⁰¹

Anak panti juga menyampaikan perubahan yang mereka rasakan.

"Menambah ilmu lebih baik."¹⁰²

"Shalat lima waktu kak (menjadi teratur)."¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, proses implementasi pembinaan diakhiri dengan evaluasi terhadap perkembangan anak melalui pengamatan perilaku, pelaksanaan ibadah, serta pemberian tindak lanjut sesuai dengan perkembangan masing-masing anak. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan perkembangan keagamaan anak selama mengikuti proses pembinaan.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, pembina, dan anak panti, diperoleh temuan bahwa proses implementasi pembinaan mental dan keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang dilaksanakan melalui tahapan yang saling berkesinambungan, dimulai dari

¹⁰⁰TA-01, baris 45-47

¹⁰¹TA-01, baris 60-62

¹⁰²AP-01, baris 38

¹⁰³AP-03, baris 46

pembiasaan kegiatan ibadah, pemberian bimbingan secara bertahap, penyesuaian metode sesuai kondisi anak, pendekatan mental dan emosional, pengawasan dan penegakan disiplin, hingga evaluasi terhadap perkembangan anak. Seluruh tahapan tersebut dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari proses pembinaan di lingkungan panti.

B. Pembahasan

1. Jenis Kegiatan Pembinaan Keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kab. Pinrang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang dilaksanakan melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu pembinaan melalui kegiatan ibadah, bimbingan rohani, pendidikan akhlak, pendekatan emosional dan sosial, serta pembiasaan spiritual. Berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari proses pembinaan terhadap anak-anak panti dengan tujuan membentuk karakter religius, meningkatkan kedisiplinan beribadah, memperkuat kesehatan mental, serta mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Pelaksanaan berbagai bentuk pembinaan tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan di panti tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan aktivitas keagamaan, tetapi juga dirancang sebagai upaya pembentukan aspek spiritual, moral, sosial, dan psikologis anak-anak. Setiap bentuk kegiatan memiliki fungsi yang berbeda, namun saling melengkapi dalam mendukung perkembangan mental dan keagamaan anak selama berada di lingkungan panti.

a. Pembinaan Melalui Kegiatan Ibadah

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan ibadah menjadi bentuk pembinaan yang paling dominan dilaksanakan di panti asuhan. Kegiatan tersebut meliputi shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, membaca Surah Yasin, Surah Al-Mulk, Surah Al-Waqiah, serta kegiatan mengaji yang dilakukan secara rutin setelah shalat Magrib, Isya, dan Subuh. Pelaksanaan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya diposisikan sebagai kewajiban agama, tetapi juga dijadikan sebagai media pembentukan kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan-temuan penelitian di atas sejalan dengan konsep pembinaan mental keagamaan yang menjelaskan bahwa kegiatan ibadah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, zikir, dan doa bersama merupakan sarana pembentukan ketenangan jiwa serta pengendalian diri. Aktivitas religius yang dilakukan secara konsisten dapat memperkuat hubungan spiritual seseorang dengan Allah SWT sehingga memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental dan kestabilan emosinya.¹⁰⁴

Secara keseluruhan pelaksanaan ibadah secara berjamaah dan pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga proses pembentukan kebiasaan. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, anak-anak belajar mengatur waktu, menaati aturan yang berlaku di panti, serta membangun rasa tanggung jawab terhadap kewajiban agama. Proses pembiasaan tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk karakter

¹⁰⁴Ahamd Syaiful Bahri, "The Concept of Mental Health in Islamic Education: An Integrative Analysis between Positive Psychology and Qur'anic Spirituality," *Jurnal Edu-Religia*, 9(1), 2026.

religius yang diharapkan dapat terus terbawa hingga mereka kembali ke lingkungan masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Aunur Rahim Faqih bahwa pembinaan keagamaan bertujuan membantu individu mengembangkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya melalui berbagai aktivitas yang mampu membentuk keseimbangan aspek fisik, mental, dan sosial. Kegiatan ibadah yang dilakukan secara berulang merupakan salah satu bentuk pembinaan yang mampu menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap ajaran agama sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian individu.¹⁰⁵

Rutinitas ibadah yang diterapkan di Pantti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang dapat dikatakan tidak hanya berfungsi sebagai pelaksanaan kewajiban agama, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter melalui pembiasaan. Anak-anak dibimbing untuk melaksanakan kegiatan keagamaan secara teratur sehingga secara perlahan terbentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di lingkungan pantti.

Dengan demikian, kegiatan ibadah yang dilaksanakan di Pantti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan pembinaan mental dan keagamaan. Melalui pembiasaan tersebut, nilai-nilai religius ditanamkan secara bertahap sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari anak-anak pantti.

¹⁰⁵Aunur Rahim Faqih, dalam Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 56

b. Pembinaan Melalui Bimbingan Rohani

Penelitian ini juga menemukan bahwa pembinaan keagamaan dilakukan melalui bimbingan rohani berupa ceramah, nasihat, arahan, dan penyampaian materi keagamaan oleh tokoh agama maupun pembina panti. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta disesuaikan dengan kondisi anak-anak sehingga mereka lebih mudah menerima pesan-pesan keagamaan yang diberikan.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Dzaki yang menyatakan bahwa bimbingan keagamaan merupakan aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu agar mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Melalui proses bimbingan tersebut, individu diarahkan untuk meningkatkan pemahaman agama sekaligus memperkuat keimanan sebagai landasan dalam menjalani kehidupan.¹⁰⁶

Dalam konteks penelitian ini, bimbingan rohani tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi agama secara formal, tetapi juga melalui proses komunikasi antara pembimbing dan anak-anak ketika menghadapi persoalan tertentu. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembimbing berperan sebagai pendidik sekaligus pendamping yang membantu anak memahami nilai-nilai agama dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan peran pembina sebagai pihak yang mengajarkan dan membantu perkembangan moral anak melalui metode seperti ceramah, sebagaimana yang dijabarkan Kurnia Fauzia bahwa peran pengasuh dalam

¹⁰⁶M. Hamdani Bakri Adz-Zaki, *Psikoterapi dan Konsling Islam Penerapan Metode Sufistik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001). h. 137

membina moral anak asuh melalui metode ceramah, nasehat, serta sistem *reward* dan *sanction*, yang menunjukkan bahwa pola pembinaan yang konsisten berpengaruh terhadap perilaku sosial anak meskipun tidak secara khusus menilai dampak psikologis atau spiritual secara luas.¹⁰⁷

Sesuai dengan hasil observasi peneliti yang melihat dalam praktiknya, pembimbing, dalam hal ini pembina dan tokoh agama di panti tidak hanya menyampaikan materi secara formal, tetapi juga memberikan arahan ketika anak-anak menghadapi permasalahan tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses bimbingan berlangsung secara berkelanjutan dan menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Dengan demikian, bimbingan rohani tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi sarana pembentukan sikap dan perilaku religius.

Temuan ini memperlihatkan bahwa bimbingan rohani di panti telah dilaksanakan secara berkesinambungan melalui berbagai metode yang disesuaikan dengan kondisi anak-anak. Hal tersebut memungkinkan proses pembinaan berlangsung lebih efektif karena materi keagamaan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pembinaan Melalui Pendidikan Akhlak

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan melalui pendidikan akhlak. Pembina memberikan nasihat, teguran, arahan, dan hukuman yang bersifat mendidik ketika anak melakukan pelanggaran atau menunjukkan perilaku yang kurang baik. Selain itu, perkembangan perilaku

¹⁰⁷Kurnia Fauza Sepriana dan Fadhilla Yusri, "Pola Asuh Panti Asuhan Aisyiyah Putra dalam Membina Moral Anak Asuh," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(4), 2023, 12–24.

anak diamati secara terus-menerus sebagai bahan evaluasi dalam proses pembinaan.

Temuan ini sesuai dengan teori pembinaan keagamaan yang menyebutkan bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk karakter individu melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan pemberian arahan secara berkesinambungan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, dan kepedulian sosial ditanamkan agar menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.¹⁰⁸

Pendidikan akhlak dalam penelitian ini tidak hanya diarahkan pada pembentukan perilaku yang sesuai dengan norma agama, tetapi juga membantu anak mengembangkan kemampuan mengendalikan diri ketika menghadapi berbagai situasi. Melalui pemberian nasihat, teguran, dan evaluasi perilaku secara berkelanjutan, anak dibimbing untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan sehingga proses pembentukan akhlak berlangsung secara bertahap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembinaan akhlak di panti tidak hanya berorientasi pada pemberian hukuman terhadap kesalahan anak, tetapi juga diarahkan untuk membantu anak memahami alasan suatu perilaku dianggap baik atau kurang baik. Pendekatan tersebut memungkinkan anak memperoleh pembelajaran moral yang lebih mendalam sehingga perubahan perilaku tidak hanya terjadi karena adanya aturan, tetapi juga karena munculnya kesadaran dalam diri anak.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa anak asuh mengalami peningkatan dari sisi kedisiplinan ibadah dengan pembinaan akhlak ini, sejalan juga dengan

¹⁰⁸Ahamd Syaiful Bahri, "The Concept of Mental Health in Islamic Education: An Integrative Analysis between Positive Psychology and Qur'anic Spirituality," *Jurnal Edu-Religia*, 9(1), 2026

Muttaqin dan Hanif yang menemukan bahwa implementasi pendidikan akhlak di Panti Asuhan mampu menanamkan nilai karakter Islami seperti kedisiplinan ibadah, sopan santun, dan kemandirian meskipun menghadapi tantangan dari pengaruh teknologi dan lingkungan luar, melalui strategi seperti kajian rutin, keteladanan pengasuh, serta keseimbangan antara pendidikan formal dan pembiasaan religius.¹⁰⁹

Sebagaimana pembinaan ibadah dan rohani, pembinaan akhlak ini juga menjadi salah satu jenis pembinaan mental keagamaan yang umumnya dilakukan. Temuan sejalan dengan jenis pembinaan melalui pendidikan akhlak yang dikemukakan Bahri, bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pembinaan ini dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan perilaku sehari-hari.¹¹⁰

Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi salah satu bentuk pembinaan yang memperkuat pelaksanaan kegiatan ibadah dan bimbingan rohani. Ketiga bentuk pembinaan tersebut saling berkaitan dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

d. Pembinaan Melalui Pendekatan Emosional

Selain aspek ibadah dan akhlak, penelitian ini juga menemukan bahwa pembinaan dilakukan melalui pendekatan emosional dan sosial. Pembina berusaha membangun hubungan yang dekat dengan anak melalui komunikasi,

¹⁰⁹Khaerul Umam Muttaqin & Muh. Hanif, "Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembinaan Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 2025, h. 123

¹¹⁰Ahamd Syaiful Bahri, "The Concept of Mental Health in Islamic Education: An Integrative Analysis between Positive Psychology and Qur'anic Spirituality," *Jurnal Edu-Religia*, 9(1), 2026.

perhatian, pendampingan, bermain bersama, serta memberikan kasih sayang kepada anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih.

Temuan-temuan di atas mendukung konsep kesehatan mental yang menyatakan bahwa kondisi psikologis seseorang dipengaruhi oleh hubungan sosial yang sehat dan dukungan emosional dari lingkungan sekitarnya. Menurut Zakiah Daradjat, kesehatan mental merupakan kemampuan individu menyesuaikan diri dengan diri sendiri maupun lingkungannya sehingga mampu menjalani kehidupan secara bahagia dan produktif. Oleh karena itu, hubungan yang hangat antara pembina dan anak menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses pembinaan mental.¹¹¹

Bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan, hubungan emosional dengan pembina memiliki peranan penting karena sebagian anak mengalami perubahan lingkungan setelah berpisah dari keluarga. Oleh karena itu, komunikasi yang baik, perhatian, dan pendampingan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembinaan mental sehingga anak merasa aman dan nyaman selama mengikuti kegiatan pembinaan.

Peneliti melihat bahwa pendekatan emosional yang diterapkan di panti memberikan ruang bagi anak untuk merasa diterima, diperhatikan, dan memperoleh dukungan ketika menghadapi permasalahan pribadi. Kondisi tersebut penting mengingat sebagian besar anak panti memiliki latar belakang kehidupan keluarga yang berbeda sehingga membutuhkan pendampingan emosional dalam proses penyesuaian diri. Dalam hal ini, ini akan mendukung

¹¹¹Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2001), h. 32

keperluan dukungan sosial dari keluarga yang bisa didapatkan juga dari panti asuhan untuk menjadi faktor penting pembentukan mental sehat.¹¹²

Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan mental di panti tidak hanya dilakukan melalui aktivitas keagamaan, tetapi juga melalui pembentukan hubungan interpersonal yang positif antara pembina dan anak-anak. Kondisi tersebut mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif bagi perkembangan mental dan emosional anak, termasuk dalam hal ini kesehatan mental. Sebagaimana teori Corey menjelaskan bahwa kesehatan mental bukan sekadar tidak adanya gangguan mental, melainkan kondisi *flourishing*, yaitu keadaan ketika individu berfungsi secara optimal dalam aspek emosional, psikologis, dan sosial.¹¹³ Artinya anak asuh yang memiliki aspek emosional positif baik internal ataupun relasional menjadi landasan penting dalam kesehatan mental.

Secara keseluruhan pendekatan emosional menjadi salah satu target utama dari proses pengasuhan yang dilakukan di panti sebagaimana yang diinginkan Kementerian Sosial bahwa panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal dan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan kesehatan, tetapi juga sebagai environment pendidikan sosial dan spiritual yang mampu mendukung anak-anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dalam aspek moral, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual.¹¹⁴

¹¹²Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 23

¹¹³Corey L. M. Keyes, "Mental Health as a Complete State: How the Salutogenic Perspective Completes the Picture," dalam *Bridging Occupational, Organizational and Public Health*, (Dordrecht: Springer, 2014), h. 179.

¹¹⁴Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)*, Jakarta: Kemensos RI, 2023

e. Pembiasaan Spiritual

Penelitian ini juga menunjukkan adanya pembiasaan spiritual sebagai bagian dari pembinaan keagamaan. Kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin setiap hari membentuk pola hidup religius yang secara perlahan menjadi kebiasaan anak-anak di panti.

Temuan ini sesuai dengan teori pembinaan mental keagamaan yang menyatakan bahwa pembiasaan spiritual dilakukan melalui aktivitas religius yang dilaksanakan secara terus-menerus agar nilai-nilai agama terinternalisasi menjadi karakter individu. Pembiasaan tersebut meliputi disiplin ibadah, membaca Al-Qur'an, refleksi diri, serta penguatan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁵

Pembiasaan spiritual yang dilakukan setiap hari memungkinkan anak-anak menjalankan aktivitas keagamaan secara konsisten. Pengulangan kegiatan tersebut secara terus-menerus berpotensi membentuk kebiasaan positif sehingga pelaksanaan ibadah tidak lagi dilakukan karena adanya pengawasan, tetapi berkembang menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan penjelasan Muttaqin dan Hanif menemukan bahwa implementasi pendidikan akhlak di Panti Asuhan mampu menanamkan nilai karakter Islami seperti kedisiplinan ibadah, sopan santun, dan kemandirian meskipun menghadapi tantangan dari pengaruh teknologi dan lingkungan luar, melalui strategi seperti

¹¹⁵Ahamd Syaiful Bahri, "The Concept of Mental Health in Islamic Education: An Integrative Analysis between Positive Psychology and Qur'anic Spirituality."

kajian rutin, keteladanan pengasuh, serta keseimbangan antara pendidikan formal dan pembiasaan religius.¹¹⁶

Dalam penelitian ini terlihat bahwa pembiasaan spiritual memberikan perubahan pada anak, terutama dalam kedisiplinan melaksanakan shalat, meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an, bertambahnya pengetahuan agama, serta munculnya kebiasaan menjalankan aktivitas keagamaan tanpa harus selalu diingatkan oleh pembina. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan spiritual menjadi salah satu strategi utama yang digunakan Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang dalam membentuk karakter religius sekaligus memperkuat kesehatan mental anak-anak.

Dengan demikian, pembiasaan spiritual merupakan bentuk pembinaan yang mengintegrasikan seluruh kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di panti. Melalui pembiasaan tersebut, nilai-nilai yang diperoleh dari kegiatan ibadah, bimbingan rohani, pendidikan akhlak, serta pendekatan emosional dapat terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kegiatan pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang telah mencakup berbagai bentuk pembinaan sebagaimana dijelaskan dalam teori pembinaan mental keagamaan, yaitu pembinaan melalui kegiatan ibadah, bimbingan rohani, pendidikan akhlak, pendekatan emosional dan sosial, serta pembiasaan spiritual. Kelima bentuk pembinaan tersebut saling melengkapi dalam membentuk perkembangan spiritual, moral, sosial, dan psikologis anak-anak panti

¹¹⁶Khaerul Umam Muttaqin & Muh. Hanif, "Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembinaan Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 2025, h. 123

sehingga pembinaan yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesehatan mental mereka.¹¹⁷

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang dilaksanakan melalui pendekatan yang bersifat terpadu. Setiap bentuk pembinaan memiliki fungsi yang berbeda, namun saling mendukung dalam membentuk perkembangan spiritual, moral, emosional, dan sosial anak-anak panti. Integrasi berbagai bentuk pembinaan tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesehatan mental anak secara menyeluruh.

2. Proses Implementasi Pembinaan Keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kab. Pinrang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis dan berkesinambungan. Proses tersebut dimulai dari pembiasaan kegiatan ibadah, pemberian bimbingan secara bertahap, penyesuaian metode pembinaan sesuai dengan kondisi anak, pendekatan mental dan emosional, pengawasan dan penegakan disiplin, hingga evaluasi terhadap perkembangan anak. Setiap tahapan memiliki fungsi yang berbeda, namun saling berkaitan dalam mencapai tujuan pembinaan mental dan keagamaan.

Implementasi pembinaan tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan serangkaian kegiatan keagamaan, tetapi merupakan suatu proses yang dirancang

¹¹⁷Ahamd Syaiful Bahri, "The Concept of Mental Health in Islamic Education: An Integrative Analysis between Positive Psychology and Qur'anic Spirituality," *Jurnal Edu-Religia*, 9(1), 2026

untuk membentuk perubahan perilaku, sikap, dan kepribadian anak secara bertahap. Seluruh rangkaian pembinaan dilaksanakan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan anak selama berada di lingkungan panti asuhan. Dengan demikian, implementasi pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang berlangsung secara terencana melalui tahapan yang saling mendukung dalam membentuk perkembangan spiritual, moral, emosional, dan sosial anak.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembinaan lebih menekankan pada proses internalisasi nilai daripada sekadar penyampaian materi keagamaan. Dalam konteks pembinaan di panti asuhan, anak tidak hanya menerima pengetahuan agama melalui ceramah atau pembelajaran formal, tetapi dibimbing secara langsung melalui aktivitas sehari-hari yang dilakukan secara terus-menerus. Proses tersebut memungkinkan nilai-nilai keagamaan berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan anak.

Apabila dikaitkan dengan teori implementasi, implementasi merupakan proses pelaksanaan suatu program yang dilakukan secara sistematis agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif.¹¹⁸ Dalam penelitian ini, implementasi pembinaan mental dan keagamaan terlihat melalui adanya tahapan yang jelas, pembagian peran antara tokoh agama dan pembina, serta keterlibatan aktif anak-anak dalam mengikuti seluruh proses pembinaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembinaan di Panti Asuhan Muslimat NU

¹¹⁸Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2010)

Kabupaten Pinrang tidak berlangsung secara spontan, melainkan melalui mekanisme yang telah diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, pembina, dan anak panti, proses implementasi pembinaan keagamaan dilaksanakan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan panti. Pelaksanaan pembinaan melibatkan tokoh agama sebagai pemberi materi keagamaan, pembina sebagai pendamping dan pengawas, serta anak-anak panti sebagai peserta yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembinaan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, berikut uraiannya:

a. Tahap Pembiasaan Melalui Kegiatan Ibadah Harian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi pembinaan keagamaan diawali dengan pembiasaan kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin setiap hari. Pembiasaan tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, membaca Surah Yasin, Surah Al-Mulk, Surah Al-Waqiah, serta kegiatan mengaji setelah shalat Magrib, Isya, dan Subuh. Seluruh kegiatan tersebut menjadi bagian dari aktivitas harian yang wajib diikuti oleh anak-anak panti.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah menjadi fondasi utama dalam implementasi pembinaan keagamaan. Pembina tidak langsung memberikan materi yang kompleks kepada anak-anak, tetapi terlebih dahulu membangun kebiasaan menjalankan aktivitas keagamaan secara konsisten. Strategi tersebut memungkinkan anak mengenal dan melaksanakan ajaran agama melalui praktik yang dilakukan secara berulang sehingga aktivitas ibadah berkembang menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari.

Pembiasaan merupakan salah satu strategi yang banyak digunakan dalam proses pendidikan karena perilaku yang dilakukan secara terus-menerus cenderung berkembang menjadi kebiasaan yang melekat pada individu. Sebagaimana dijabarkan Muttaqin dan Hanif bahwa pembelajaran di panti asuhan ditujukan untuk menanamkan nilai karakter Islami meskipun menghadapi tantangan dari pengaruh teknologi dan lingkungan luar, dilakukan melalui strategi pembiasaan.¹¹⁹

Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan ibadah tidak hanya bertujuan membentuk kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter. Anak-anak dibiasakan mengatur waktu, mematuhi jadwal kegiatan, serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan ibadah yang telah menjadi aturan di lingkungan panti.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pembinaan keagamaan yang dikemukakan oleh Aunur Rahim Faqih yang menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan merupakan proses membantu individu mengembangkan nilai-nilai agama melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara berkesinambungan.¹²⁰ Melalui kegiatan ibadah yang dilaksanakan secara rutin, individu diarahkan untuk menginternalisasikan ajaran agama sehingga mampu membentuk keseimbangan antara aspek spiritual, mental, dan sosial. Dengan demikian, kegiatan ibadah yang diterapkan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten

¹¹⁹Khaerul Umam Muttaqin & Muh. Hanif, "Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembinaan Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 2025, h. 123

¹²⁰Aunur Rahim Faqih, dalam Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 56

Pinrang tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kewajiban agama, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter religius.

Selain itu, pembiasaan ibadah juga berkaitan dengan konsep kesehatan mental yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat. Menurutnya, pelaksanaan ibadah yang dilakukan secara sungguh-sungguh mampu memberikan ketenangan batin, mengurangi kecemasan, serta membentuk kemampuan individu dalam mengendalikan diri.¹²¹ Dalam penelitian ini, rutinitas ibadah memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk membangun hubungan spiritual dengan Allah SWT sekaligus mengembangkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut menjadi dasar yang mendukung perkembangan mental anak selama mengikuti proses pembinaan di panti asuhan.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pembiasaan ibadah menjadi tahapan awal yang mempersiapkan anak untuk menerima proses pembinaan pada tahap berikutnya. Setelah anak terbiasa melaksanakan kegiatan ibadah secara rutin, pembina melanjutkan pembinaan melalui penyampaian materi keagamaan dan pemberian arahan yang lebih mendalam. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah bukan merupakan tujuan akhir pembinaan, melainkan langkah awal dalam proses implementasi pembinaan mental dan keagamaan secara menyeluruh.¹²²

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa pembiasaan ibadah merupakan strategi implementasi yang efektif karena menempatkan

¹²¹Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, h. 11

¹²²Ahamd Syaiful Bahri, "The Concept of Mental Health in Islamic Education: An Integrative Analysis between Positive Psychology and Qur'anic Spirituality," *Jurnal Edu-Religia*, 9(1), 2026.

praktik keagamaan sebagai pengalaman yang dialami secara langsung oleh anak. Melalui pengalaman tersebut, nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dibentuk melalui tindakan yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, pembiasaan ibadah menjadi fondasi utama dalam keseluruhan proses implementasi pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang.

b. Implementasi Melalui Pendekatan Bertahap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang dilaksanakan melalui pendekatan bertahap. Pembina memberikan materi, arahan, dan bimbingan sedikit demi sedikit sesuai dengan kemampuan anak dalam menerima pembelajaran keagamaan. Penyampaian materi tidak dilakukan secara sekaligus, melainkan disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak sehingga proses pembelajaran berlangsung secara bertahap.

Pendekatan bertahap menunjukkan bahwa implementasi pembinaan tidak hanya memperhatikan materi yang disampaikan, tetapi juga kesiapan anak sebagai peserta pembinaan. Anak-anak yang tinggal di panti memiliki latar belakang keluarga, pengalaman hidup, dan tingkat pengetahuan agama yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembina memilih untuk menyampaikan materi secara perlahan agar setiap anak memiliki kesempatan memahami nilai-nilai agama sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sesuai dengan konsep bimbingan keagamaan yang dijelaskan Aunur dalam Prayitno bahwa bimbingan keagamaan memfokuskan pada target kecakapan dan kebutuhan individu.¹²³

¹²³Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 56

Strategi tersebut menunjukkan adanya proses pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak. Pembina tidak memaksakan seluruh materi keagamaan diberikan dalam waktu yang singkat, tetapi mengutamakan keberlangsungan proses pembinaan. Pendekatan seperti ini memungkinkan anak memahami setiap materi sebelum menerima pembelajaran pada tahap berikutnya sehingga proses pembinaan berlangsung lebih efektif. Seperti yang dikatakan Nurdeli bahwa tingkat pemahaman sangat membantu dalam efektivitas pembinaan keagamaan.¹²⁴

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep bimbingan keagamaan yang dikemukakan oleh Dzaki, yang menyatakan bahwa bimbingan keagamaan merupakan proses memberikan arahan, bantuan, dan pendampingan kepada individu agar mampu memahami serta mengamalkan ajaran agama sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.¹²⁵ Bimbingan tersebut dilakukan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan kondisi individu sehingga tujuan pembinaan dapat tercapai secara optimal.

Selain itu, pendekatan bertahap juga mencerminkan metode dakwah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yaitu menyampaikan ajaran agama secara perlahan sesuai dengan kemampuan umat dalam menerimanya. Prinsip tersebut tampak dalam proses pembinaan di panti, di mana pembina lebih mengutamakan proses daripada hasil yang instan. Anak-anak terlebih dahulu dibimbing untuk memahami dasar-dasar ibadah, kemudian secara bertahap

¹²⁴Nurdeli Indah Sari, "Religious Understanding among Foster Children through Social and Spiritual Guidance Programs at the Aisyiyah Orphanage, Matur, West Sumatra," *BELIEF: Sociology of Religion Journal*, Vol. 3 No. 2, 2023, h. 201.

¹²⁵M. Hamdani Bakri Adz-Zaki, *Psikoterapi dan Konsling Islam Penerapan Metode Sufistik*, h.

diarahkan kepada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama yang lebih luas.

Dalam konteks implementasi, pendekatan bertahap menjadi strategi yang membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan pembinaan tanpa menimbulkan tekanan yang berlebihan. Anak diberi kesempatan untuk belajar, melakukan kesalahan, memperoleh arahan, kemudian memperbaiki perilakunya secara bertahap. Pola tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembinaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian target kegiatan, tetapi juga memperhatikan proses perkembangan setiap anak. Sebagaimana dijelaskan Karadona dan Sari bahwa implementasi pendekatan pendidikan agama dalam pembinaan berperan penting dalam perkembangan psikososial anak.¹²⁶

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti berpendapat bahwa pendekatan bertahap merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan implementasi pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang. Pendekatan ini memberikan ruang bagi anak untuk berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga proses internalisasi nilai-nilai keagamaan berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi pembinaan tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kesiapan anak untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

¹²⁶Kurnia Fauza Sepriana dan Fadhillah Yusri, "Pola Asuh Panti Asuhan Aisyiyah Putra dalam Membina Moral Anak Asuh," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(4), 2023, 12–24.

c. Implementasi Melalui Penyesuaian Metode Berdasarkan Kondisi Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang tidak dilakukan dengan menggunakan satu metode yang sama kepada seluruh anak. Pembina menyesuaikan metode pembinaan berdasarkan usia, tingkat pemahaman agama, latar belakang kehidupan, serta kondisi psikologis anak. Penyesuaian tersebut terlihat dari cara penyampaian materi, penggunaan bahasa, maupun tingkat ketegasan yang diberikan kepada setiap anak selama mengikuti proses pembinaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pembinaan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga memperhatikan karakteristik individu sebagai peserta pembinaan. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan memiliki pengalaman hidup yang beragam, baik dari segi lingkungan keluarga, pendidikan, maupun pengalaman emosional sebelum memasuki panti. Perbedaan tersebut menyebabkan setiap anak memiliki kebutuhan pembinaan yang berbeda sehingga penerapan metode yang seragam berpotensi mengurangi efektivitas proses pembinaan.

Dalam konteks pendidikan dan pembinaan, penyesuaian metode merupakan salah satu prinsip penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.¹²⁷ Pembina tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang mampu mengenali kemampuan dan kebutuhan setiap anak. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang sederhana

¹²⁷Nina Indriani, Ilma Nur Azizah, dan Ima Fitriyah, "Penyesuaian Metode Pembelajaran dengan Berbagai Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar Menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar," *AICLEMA*, 6(5) 2024

kepada anak yang masih kecil, pemberian arahan yang lebih tegas kepada anak yang lebih dewasa, serta penyampaian materi sesuai tingkat pemahaman merupakan bentuk implementasi yang menunjukkan adanya fleksibilitas dalam proses pembinaan.¹²⁸

Temuan tersebut sejalan dengan teori pembinaan keagamaan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembinaan yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Aunur Rahim Faqih menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan bertujuan membantu individu mengembangkan potensi keagamaannya melalui proses yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing.¹²⁹ Dengan demikian, keberhasilan pembinaan tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh kemampuan pembina dalam memilih pendekatan yang sesuai dengan kondisi individu yang dibina.

Selain itu, penyesuaian metode juga mencerminkan penerapan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered approach*). Dalam pendekatan ini, pembina tidak memaksakan seluruh anak mencapai hasil yang sama dalam waktu yang bersamaan, melainkan memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya masing-masing. Pendekatan tersebut penting diterapkan di lingkungan panti asuhan karena anak-anak memiliki tingkat kesiapan belajar

¹²⁸Amanda Sherly Marsellinda, dkk., “Pentingnya Fleksibilitas dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran: Perspektif Guru,” *BIOLOGIEI EDUCATIA*, 5(1), 2025.

¹²⁹Aunur Rahim Faqih, dalam Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 56

yang berbeda sebagai akibat dari pengalaman hidup yang mereka alami sebelum tinggal di panti.¹³⁰

Apabila dikaitkan dengan kesehatan mental, penyesuaian metode juga berperan dalam menciptakan suasana pembinaan yang lebih nyaman dan tidak menimbulkan tekanan psikologis. Anak yang diberikan pembinaan sesuai dengan kemampuannya akan lebih mudah menerima materi, lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan, serta tidak merasa tertinggal dibandingkan dengan anak lainnya. Sebaliknya, apabila metode pembinaan tidak mempertimbangkan kondisi anak, proses pembelajaran berpotensi menimbulkan kejenuhan, kecemasan, bahkan penolakan terhadap kegiatan pembinaan.¹³¹

Peneliti melihat bahwa kemampuan pembina dalam menyesuaikan metode pembinaan merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan implementasi pembinaan mental dan keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang. Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian target kegiatan, tetapi juga memperhatikan perkembangan individual setiap anak. Dengan demikian, implementasi pembinaan berlangsung secara lebih humanis karena menghargai perbedaan kemampuan, pengalaman, dan kebutuhan masing-masing anak.

d. Implementasi Melalui Pendekatan Mental dan Emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembinaan mental dan keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang tidak hanya

¹³⁰Dina Sabila, “Penerapan Pendekatan *Student Centered Learning* dalam Meningkatkan Aspek Kognitif Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kalirejo Lampung Tengah,” Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2025, h. iii

¹³¹Marie Jahoda, *Current Concepts of Positive Mental Health*, (New York: Basic Books, 1998), h. 45.

dilakukan melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui pendekatan mental dan emosional. Pembina berusaha membangun hubungan yang dekat dengan anak melalui komunikasi, perhatian, pendampingan, pemberian kasih sayang, serta kegiatan bersama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari proses pembinaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembina menyadari kondisi psikologis anak panti yang tidak sepenuhnya sama dengan anak yang tinggal bersama keluarga. Sebagian anak datang ke panti dengan membawa pengalaman kehilangan, kurangnya perhatian orang tua, maupun pengalaman hidup lain yang memengaruhi kondisi emosional mereka. Oleh karena itu, pembinaan tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan emosional agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungan panti dan berkembang secara lebih baik, yang berarti pembinaan mencapai tugas sosial yaitu pelayanan atau pemberian bantuan kepada anak telantar melalui penyantunan, pengentasan, dan pemenuhan berbagai aspek kebutuhan anak.¹³²

Pendekatan mental dan emosional memiliki posisi yang penting dalam implementasi pembinaan karena kondisi psikologis anak akan memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran keagamaan. Anak yang merasa diterima, diperhatikan, dan mendapatkan dukungan emosional cenderung lebih mudah membangun hubungan dengan pembina, lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi, serta lebih siap menerima arahan dan bimbingan. Sebaliknya, apabila hubungan emosional antara pembina dan anak tidak

¹³²Depsos RI, *Kebijakan Kesejahteraan Sosial*, 2025

terbangun dengan baik, proses pembinaan berpotensi mengalami hambatan karena anak kurang memiliki rasa percaya kepada pembina.

Temuan penelitian ini mendukung pandangan Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa kesehatan mental merupakan kondisi ketika individu mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri maupun lingkungannya sehingga dapat menjalani kehidupan secara harmonis, produktif, dan bahagia. Salah satu faktor yang mendukung terciptanya kesehatan mental adalah adanya hubungan sosial yang sehat serta lingkungan yang memberikan rasa aman dan dukungan emosional.¹³³ Dalam konteks penelitian ini, pembina tidak hanya berperan sebagai pengawas kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi figur yang memberikan rasa aman, perhatian, dan pendampingan kepada anak-anak selama berada di panti.

Pendekatan emosional yang dilakukan pembina juga mencerminkan penerapan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya kasih sayang (*rahmah*) dalam proses pendidikan.¹³⁴ Rasulullah SAW memberikan teladan bahwa keberhasilan mendidik tidak hanya bergantung pada penyampaian ilmu, tetapi juga pada sikap lemah lembut, empati, dan kepedulian terhadap kondisi orang yang dibimbing. Prinsip tersebut tampak dalam proses pembinaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang, di mana pembina berusaha memahami kondisi psikologis anak terlebih dahulu sebelum memberikan arahan atau bimbingan.

¹³³Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, h. 11

¹³⁴Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). h. 2

Selain itu, komunikasi yang dilakukan secara intensif antara pembina dan anak menunjukkan bahwa proses implementasi pembinaan berlangsung tidak hanya pada saat kegiatan keagamaan dilaksanakan, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari. Pendampingan yang dilakukan melalui percakapan, bermain bersama, maupun memberikan perhatian ketika anak mengalami masalah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembinaan mental. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan berlangsung secara menyeluruh dan tidak terbatas pada aktivitas formal.¹³⁵

Peneliti berpendapat bahwa pendekatan mental dan emosional merupakan salah satu aspek yang membedakan pembinaan di panti asuhan dengan pembelajaran agama di lembaga pendidikan formal. Di panti asuhan, pembina memiliki interaksi yang lebih intensif dengan anak karena tinggal dalam lingkungan yang sama sehingga memiliki kesempatan lebih besar untuk mengenali perubahan perilaku maupun kondisi emosional anak. Kondisi tersebut memungkinkan pembinaan dilakukan secara lebih personal dan berkelanjutan sehingga hubungan yang terjalin tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga kekeluargaan. Hubungan yang demikian menjadi modal penting dalam menciptakan lingkungan pembinaan yang mendukung perkembangan mental, spiritual, dan sosial anak secara optimal.

e. Implementasi Melalui Pengawasan dan Penegakan Disiplin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang disertai dengan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan serta penegakan disiplin bagi

¹³⁵Nurwahyuni, "Pelatihan Keterampilan Sosial Emosional sebagai Upaya Membangun Generasi yang Tangguh pada Anak Panti Asuhan," *Jurnal ABDIMAS Indonesia*, 5(2), 2025.

seluruh anak panti. Pengawasan dilakukan melalui pemantauan langsung terhadap keikutsertaan anak dalam kegiatan keagamaan, sedangkan penegakan disiplin diterapkan melalui pemberian teguran maupun sanksi yang bersifat mendidik apabila anak tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembinaan tidak hanya bergantung pada pemberian materi dan bimbingan, tetapi juga memerlukan mekanisme pengawasan agar seluruh rangkaian kegiatan dapat dilaksanakan secara konsisten. Dalam konteks pembinaan di panti asuhan, disiplin menjadi salah satu unsur penting karena membantu membentuk keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai teori bimbingan keagamaan bahwa keteladanan, pembiasaan dan disiplin merupakan bagian dari nilai-nilai amali, atau nilai yang berhubungan dengan cara hidup.¹³⁶ Melalui pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus, pembina dapat memastikan bahwa setiap anak mengikuti kegiatan sesuai jadwal serta melaksanakan kewajiban keagamaannya secara bertanggung jawab.

Penegakan disiplin dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk hukuman semata, melainkan sebagai bagian dari proses pendidikan. Teguran maupun sanksi yang diberikan bertujuan membangun kesadaran anak terhadap pentingnya mematuhi aturan yang telah disepakati bersama.¹³⁷ Dengan demikian, disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan karena adanya pengawasan, tetapi secara bertahap diharapkan berkembang menjadi kesadaran yang berasal dari dalam diri anak.

¹³⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012).h. 12

¹³⁷Kurnia Fauza Sepriana dan Fadhillah Yusri, "Pola Asuh Panti Asuhan Aisyiyah Putra dalam Membina Moral Anak Asuh," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(4), 2023, 12–24

Temuan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan disiplin sebagai salah satu sarana pembentukan akhlak.¹³⁸ Dalam proses pembinaan, penerapan aturan yang jelas disertai pengawasan dan pembiasaan secara konsisten akan membantu anak mengembangkan sikap tanggung jawab, komitmen, serta kemampuan mengendalikan diri. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari pembentukan karakter religius yang menjadi tujuan utama pembinaan mental dan keagamaan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa anak pada awalnya merasa tertekan terhadap penerapan disiplin karena mereka masih berada pada tahap penyesuaian dengan lingkungan panti. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi pembinaan memerlukan keseimbangan antara ketegasan dan pendekatan yang humanis. Pembina dituntut untuk mampu menerapkan aturan secara konsisten tanpa mengabaikan kondisi psikologis anak. Oleh karena itu, pengawasan yang dilakukan di panti tidak berdiri sendiri, tetapi didukung oleh komunikasi, pendampingan, dan pendekatan emosional sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

f. Implementasi Melalui Evaluasi dan Tindak Lanjut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang tidak berhenti setelah pelaksanaan berbagai kegiatan pembinaan, tetapi dilanjutkan dengan evaluasi terhadap perkembangan anak. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku, kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah,

¹³⁸Khaerul Umam Muttaqin & Muh. Hanif, "Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembinaan Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 2025, h. 123

kemampuan memahami materi keagamaan, serta perkembangan sikap anak selama mengikuti pembinaan. Apabila pembina menemukan anak yang belum menunjukkan perkembangan sesuai harapan, maka diberikan tindak lanjut berupa pembinaan lanjutan, pendampingan, maupun arahan sesuai dengan kebutuhan anak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses implementasi pembinaan. Evaluasi tidak dipahami sebagai kegiatan yang hanya dilakukan pada akhir program, melainkan sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus selama anak mengikuti pembinaan.¹³⁹ Dengan melakukan pengamatan secara berkelanjutan, pembina dapat mengetahui sejauh mana perubahan yang telah dicapai oleh setiap anak sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan pembinaan lebih lanjut.

Dalam perspektif implementasi program, evaluasi memiliki fungsi sebagai alat untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan sekaligus menjadi dasar dalam melakukan perbaikan terhadap proses yang sedang berlangsung. Suatu implementasi dapat dikatakan berhasil apabila terdapat mekanisme yang memungkinkan pelaksana program mengetahui apakah tujuan yang telah direncanakan benar-benar tercapai. Oleh karena itu, evaluasi bukan hanya berfungsi mengukur hasil, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan langkah-langkah pembinaan berikutnya agar proses yang telah dilakukan tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

¹³⁹Ina Magdalena dkk., "Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(3), 2023.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa evaluasi di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang lebih banyak dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Pembina memperhatikan perubahan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat berjamaah, kebiasaan membaca Al-Qur'an, sikap terhadap teman, kemampuan mengendalikan emosi, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di lingkungan panti. Bentuk evaluasi seperti ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan pembinaan tidak hanya diukur dari penguasaan materi keagamaan, tetapi juga dari perubahan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan tujuan pembinaan mental dan keagamaan yang menekankan pentingnya perubahan sikap dan perilaku sebagai indikator keberhasilan proses pembinaan. Menurut Zakiah Daradjat, keberhasilan pembinaan mental tidak hanya terlihat dari bertambahnya pengetahuan agama seseorang, tetapi juga dari kemampuannya menyesuaikan diri, mengendalikan emosi, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁰ Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan pembina melalui pengamatan terhadap perilaku anak menunjukkan bahwa pembinaan diarahkan pada perubahan yang bersifat menyeluruh, mencakup aspek spiritual, psikologis, maupun sosial.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak lanjut diberikan apabila pembina menemukan anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembinaan. Tindak lanjut tersebut dilakukan melalui pemberian arahan kembali, pendampingan yang lebih intensif, maupun

¹⁴⁰Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, h. 11

penyesuaian pendekatan sesuai dengan kondisi anak. Hal ini menunjukkan bahwa pembina tidak memandang evaluasi sebagai dasar untuk memberikan penilaian semata, tetapi sebagai sarana untuk membantu anak mencapai perkembangan yang lebih baik. Pendekatan tersebut mencerminkan bahwa proses pembinaan berorientasi pada perkembangan individu, bukan sekadar pada pencapaian target kegiatan.

Peneliti berpendapat bahwa keberadaan evaluasi dan tindak lanjut merupakan salah satu faktor yang memperkuat efektivitas implementasi pembinaan mental dan keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang. Melalui evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, pembina dapat mengetahui perkembangan setiap anak serta menyesuaikan strategi pembinaan sesuai dengan kebutuhan yang muncul selama proses berlangsung. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai tahap akhir pembinaan, tetapi juga menjadi mekanisme pengendalian yang menjaga keberlangsungan seluruh proses implementasi.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, proses implementasi pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang menunjukkan bahwa pembinaan dilaksanakan melalui tahapan yang saling berkaitan dan membentuk suatu proses yang utuh. Implementasi dimulai dengan pembiasaan kegiatan ibadah sebagai fondasi pembentukan karakter religius, kemudian dilanjutkan dengan pemberian bimbingan secara bertahap agar anak mampu memahami ajaran agama sesuai dengan tingkat kemampuannya. Selanjutnya, pembina menyesuaikan metode pembinaan berdasarkan usia, latar

belakang, dan kondisi psikologis anak sehingga proses pembinaan dapat berlangsung secara lebih efektif.

Pada tahap berikutnya, pembinaan diperkuat melalui pendekatan mental dan emosional yang dilakukan melalui komunikasi, perhatian, serta pendampingan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut memberikan dukungan psikologis kepada anak sehingga mereka merasa diterima, dihargai, dan memperoleh rasa aman selama berada di lingkungan panti. Setelah itu, pembina menerapkan pengawasan dan penegakan disiplin untuk memastikan seluruh proses pembinaan berjalan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Tahapan tersebut kemudian diakhiri dengan evaluasi terhadap perkembangan anak sebagai dasar dalam menentukan tindak lanjut pembinaan yang akan diberikan.

Apabila dicermati secara keseluruhan, keenam tahapan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam membentuk proses implementasi yang berkesinambungan. Pembiasaan ibadah menjadi dasar terbentuknya kedisiplinan religius, bimbingan bertahap memperkuat pemahaman keagamaan, penyesuaian metode memungkinkan pembinaan sesuai dengan karakteristik anak, pendekatan mental dan emosional menciptakan hubungan yang mendukung perkembangan psikologis, pengawasan menjaga konsistensi pelaksanaan pembinaan, sedangkan evaluasi memastikan bahwa seluruh proses berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, implementasi pembinaan yang dilakukan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesehatan mental, dan perkembangan kepribadian anak secara menyeluruh.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi pembinaan tidak ditentukan oleh satu bentuk kegiatan tertentu, melainkan oleh keterpaduan seluruh tahapan yang dilaksanakan secara konsisten. Setiap tahapan saling memperkuat sehingga membentuk suatu siklus pembinaan yang berlangsung terus-menerus selama anak berada di lingkungan panti. Siklus tersebut dimulai dari pembiasaan, dilanjutkan dengan pembimbingan, penyesuaian metode, pendampingan, pengawasan, serta evaluasi yang hasilnya kembali menjadi dasar dalam pelaksanaan pembiasaan berikutnya. Dengan demikian, implementasi pembinaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang dapat dipahami sebagai suatu proses yang dinamis, adaptif, dan berkelanjutan dalam membentuk perkembangan spiritual, mental, emosional, dan sosial anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang telah dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, terencana, dan berkesinambungan. Seluruh proses pembinaan tidak hanya diarahkan pada peningkatan pemahaman agama, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan beribadah, pengembangan akhlak, penguatan kesehatan mental, peningkatan kemampuan penyesuaian diri, serta pembentukan karakter religius anak. Oleh karena itu, implementasi pembinaan yang diterapkan di panti ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan mental dan keagamaan tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada kesinambungan proses pembinaan yang mampu mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, sosial, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Jenis Kegiatan Pembinaan Keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kab. Pinrang.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa jenis kegiatan pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang dilaksanakan melalui lima bentuk kegiatan, yaitu pembinaan melalui kegiatan ibadah, bimbingan rohani, pendidikan akhlak, pendekatan emosional dan sosial, serta pembiasaan spiritual. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara terstruktur dan rutin melalui shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, ceramah keagamaan, pemberian nasihat dan arahan, pengawasan perilaku, komunikasi interpersonal, serta pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima bentuk kegiatan tersebut saling melengkapi dalam proses pembinaan anak-anak panti. Pembinaan tidak hanya diarahkan pada peningkatan pemahaman dan praktik keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kedisiplinan, akhlak, serta penguatan aspek mental melalui pendekatan spiritual, emosional, dan sosial yang diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan panti asuhan.

2. Proses Implementasi Pembinaan Keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kab. Pinrang.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses implementasi pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Muslimat NU Kabupaten Pinrang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan melalui beberapa

tahapan, yaitu pembiasaan kegiatan ibadah, pemberian bimbingan keagamaan secara bertahap, penyesuaian metode pembinaan berdasarkan kondisi anak, pendekatan mental dan emosional, pengawasan dan penegakan disiplin, serta evaluasi dan tindak lanjut terhadap perkembangan anak. Setiap tahapan saling berkaitan dan dilaksanakan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan panti.

Proses implementasi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan kebiasaan beribadah, pengembangan akhlak, penguatan kesehatan mental, serta pembentukan karakter religius melalui pendampingan yang berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masing-masing anak..

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pembinaan mental dan keagamaan di Panti Asuhan, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Untuk pengelola dan pembina Panti Asuhan di Kabupaten Pinrang, agar terus meningkatkan kualitas pembinaan mental dan keagamaan melalui metode yang lebih terstruktur, konsisten, dan menyesuaikan dengan kondisi anak, sehingga proses pembinaan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap perkembangan mental dan religius anak.
2. Untuk anak-anak panti asuhan, agar terus aktif mengikuti kegiatan pembinaan mental dan keagamaan yang dilaksanakan di panti, serta berusaha menerapkan

nilai-nilai agama, kedisiplinan, dan akhlak yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan panti maupun di masyarakat.

3. Untuk tokoh agama dan pembimbing keagamaan, agar terus memberikan pendampingan, motivasi, dan pendekatan yang humanis kepada anak-anak panti sehingga mereka merasa lebih nyaman, diperhatikan, dan memiliki semangat dalam meningkatkan pemahaman serta pengamalan ajaran agama.
4. Untuk keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar panti asuhan, agar memberikan dukungan moral dan sosial terhadap pelaksanaan pembinaan mental dan keagamaan di panti asuhan sehingga anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang positif, aman, dan mendukung perkembangan karakter mereka.
5. Untuk pemerintah dan instansi terkait, agar memberikan perhatian serta dukungan terhadap program pembinaan mental dan keagamaan di panti asuhan melalui bantuan fasilitas, program pembinaan, maupun pelatihan bagi pembina agar kualitas pelayanan dan pembinaan terhadap anak-anak panti dapat terus meningkat.
6. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah informan, metode penelitian, maupun fokus kajian terkait kesehatan mental, efektivitas metode pembinaan, dan perkembangan psikologis anak panti, sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Augina Arnild Mekarisce, *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat*, jurnal ilmiah Kesehatan Masyarakat, Vol 12 Edisi 3, 2020.
- Ayu Rifka Sitoresmi, *Religius Adalah Sikap dan Perilaku Patuh pada Agama, Pahami Definisi dan Fungsinya*, <https://www.liputan6.com/hot/read/5138802/religius-adalah-sikap-dan-perilaku-patuh-pada-agama-pahami-definisi-dan-fungsinya>, diakses pada 10 Oktober 2023
- Danin, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif* Cet. II; Bandung: Pustaka Ceria, 2012.
- Diah Puspita Sari. *Coping Religius Dalam Mengatasi Stress Pada Guru Di Smp Negeri 6 Pesawaran. Tesis Diploma*, UIN Raden Intan Lampung, 2023
- Dian Puspita Sari. 2023. *“Coping Religius Dalam Mengatasi Stress Pada Guru di SMP Negeri 6 Pesawaran”*. Skripsi Sajana. Jurusan Bimbingan Konsling dan Islam
- Elvia Baby Shahbana, Fiqh kautsar farizqi, Rachmat Satria, *Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran*, Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, Vol 9, No. 1, Maret 2020
- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Evita Yuliatul Wahidah. *Resiliensi Perspektif AL-Quran. Jurnal Islam Nusantara*. Vol. 02 No.01 Januari- Juni 2018
- Gagan Aditya Fauzan. *Guru Honorer dalam Lingkaran Ketidakadilan*. Journal on Education Volume 04, No. 01, November - Desember 2021, pp. 197-208
- Hatu, Rauf *Perubahan sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik)*, (Jurnal; Inovasi Vol 8 No. 4, 2011.
- Herdiansyah, Haris Wawancara, *Observasi, Dan Focus Groups (Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif)* Cet 1, Jakarta;Rajawali Pers, 2013.

- Kementerian Sosial Republik Indonesia. *Pedoman Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)*. Jakarta: Kemensos RI. 2023
- Mahyuddin, *Sosiologi Komunikasi (Dinamika Relasi Sosial Di Dalam Era Virtualitas)*, Cet; 1. Shofia-CV. Loe Makassar, 2019.
- Maunah, Binti *Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional*, Jurnal; Cendikia, Vol. 10, No.2, 2016.
- Mochamad Aris Yusuf, *Pengertian Nilai Religius Secara Umum Serta Dalam Sila Pertama Pancasila*, <https://www.gramedia.com/literasi/nilai-religius/>, diakses pada 11 Oktober 2023
- Moleong, Lexy J *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. II, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Muhammad Akmal Ramli, Muhammad Jufri, dan Novita Maulidya Djalal, *Perbedaan Strategi Coping Terhadap Burnout Guru Honorer Sekolah Luar Biasa di Kota Makassar*, Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, Vol.1, No.4, Juni 2022
- Ratna Supradewi, *koping Religus dan Stres Pada Guru Sekolah Islam*, Jurnal Prosiding Berkala Psikologi, Vol, 1, 2019
- Rizka Amalia, Ahmad Nur Fadholi, *Pendidikan Agama Islam (Teori Behavioristik)*
- Rusli, R. K., & Kholik, M. A. (2013). *Teori belajar dalam psikologi pendidikan*. Jurnal Sosial Humaniora, 4(2). H.64
- Septi Budi Sartika, dkk, *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran* (Jawa Timur:UMSIDA Press, 2022), h.37
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet 28, Bandung; CV Alfabeta 2020.
- Suria Sunarti, *Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Pelaksanaan Proses Pernikahan Dimasa Pandemi Covid-19 Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Soreang Kota Parepare*, (Skripsi Sarjana; Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, (IAIN) Parepare 2022), h. 41
- Suryono, Agus *teori strategi perubahan sosial*, Ccet; 1, PT. Bumi aksara, 2019.

Suwandi, Basrowi *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Triana Indrawati. *Pengaruh Resiliensi dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Guru di Paud Rawan Bencana Rob*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini Vol.2 No.2 (2019) 71-82

Yaumi Muhammad Dan Muljono Damopolli, *Action Research Teori, Model, Dan Aplikasi*. (Cet.1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-564/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

28 April 2026

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : FIRMAN
Tempat/Tgl. Lahir : SOKANG, 15 Agustus 2000
NIM : 19.3200.018
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam
Semester : XIV (Empat Belas)
Alamat : DESA KABALLANGANG, KEC. DUAMPANUA DUSUN SOKANG KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

IMPLEMENTASI PEMBINAAN MENTAL DAN KEAGAMAAN DI PANTI ASUHAN

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 28 April 2026 sampai dengan tanggal 28 Mei 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
Nomor : 503/0223/PENELITIAN/DPMPTSP/05/2026

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 30-04-2026 atas nama FIRMAN, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1999;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 45 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0236/R/T.Teknis/DPMPTSP/05/2026, Tanggal : 04-05-2026
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0225/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/05/2026, Tanggal : 05-05-2026

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

KESATU

: Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8
3. Nama Peneliti : FIRMAN
4. Judul Penelitian : IMPLEMENTASI PEMBINAAN MENTAL DAN KEAGAMAAN DI PANTI ASUHAN
5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian : ANAK PANTI ASUHAN, PEMBINA PANTI ASUHAN DAN TOKOH AGAMA PANTI ASUHAN
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Paleteang

KEDUA

: Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 04-11-2026.

KETIGA

: Peneliti wajib mematuhi dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEMPAT

: Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 05 Mei 2026



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :

ANDI MIRANI, AP., M.Si

NIP. 197406031993112001

Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP

Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



Balai
Sertifikasi
Elektronik



**ZONA
NUJAU**



OMBUDSMAN
DEPT. DA. DA. Kabupaten Pinrang

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSSE

DPMPTSP



FORMULIR PERMOHONAN REKOMENDASI PENELITIAN

CALL CENTER : 081356442244

No. Reg
Penerimaan
Pendaftaran
Selesai

Kepada Yth
Bapak Bupati Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Pinrang
di-
Pinrang

Yang Bertanda Tangan Di bawah Ini

I. Identitas Pemohon/Pengurus/Penanggung Jawab

- Nama
- Jabatan
- Alamat
- NIK
- E-Mail/No. Hp
- Perguruan/Lembaga

FIPMAN
Mahasiswa
Desa Kabbalangan, Dusun Sotang
7315061508000001
E-Mail: Fipman001@iainpare.ac.id HP: 0821 944 9439
IATN PARE-PARE

II. Profil Penelitian

- Judul Penelitian
- Lokasi Penelitian
- Maksud dan Tujuan
- Kuang Lingkup Penelitian
- Jangka Waktu Penelitian
- Sasaran / Target Penelitian
- Metode Penelitian

Implementasi pembinaan santri dan kegiatan di pondok
asuhan
Pondok asuhan Musthofa NU
Tujuannya yaitu meningkatkan hasil yang ingin
di capai dari Pondok Asuhan
Pondok Asuhan Musthofa NU
alasan saharanya yaitu Anak pondok asuhan,
Pembina Pondok asuhan dan tokoh agama pondok asuhan
kualifikasi

III. Persyaratan

- Formulir Permohonan ditandatangani pemohon / pengurus / penanggungjawab, bermaterai Rp. 10.000.
- Fotocopy KTP Elektronik pemohon/pengurus/penanggungjawab.
- Proposal penelitian.
- Surat pernyataan untuk menaati dan tidak melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan.
- Fotocopy Akta Pendirian Lembaga/Yayasan/Badan Usaha.
- Pas Photo pemohon/pengurus/penanggungjawab ukuran 3x4 cm berwarna 1 (satu) lembar

IV. Surat Pernyataan

Bahwa saya, nama dalam kapasitas saya sebagai Penanggungjawab
dengan ini menyatakan:

- Apabila dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini di kemudian hari menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat dan/atau pemerintah daerah, maka Perusahaan/Kantor saya bersedia bertanggung jawab terhadap segala akibat yang ditimbulkan termasuk penggantian kerugian kepada masyarakat dan/atau pemerintah daerah yang terdampak.
- Saya menyatakan bahwa permohonan ini dibuat dengan benar, ditandatangani oleh yang berhak di atas kertas bermeterai, dan saya menjamin dan bertanggungjawab secara hukum atas:
 - Kesesuaian antara seluruh dokumen/fotokopi dan pengisian data sesuai dengan dokumen aslinya;
 - Keaslian seluruh tanda tangan yang tercantum dalam permohonan ini beserta lampiran-lampirannya;
 - Mentaati dan tidak melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian Surat Permohonan ini dibuat dengan sebenarnya dan apabila di kemudian hari ternyata data/informasi dan keterangan yang diberikan pada permohonan ini beserta lampirannya tidak benar, maka kami menyatakan bersedia untuk dibatalkan dan dituntut sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pinrang, ...

Yang Menyatakan,

Materai 10000



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404

PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1334/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2023

Parepare, 13 Juni 2023

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. **Muhammad Haramain, M.Sos.I.**
2. **Astinah, M.Psi.**

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a : FIRMAN
NIM : 19.3200.018
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PEMBINAAN MENTAL DAN KEAGAMAAN DI PANTI ASUHAN

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP.19641231 199203 1 045



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421)21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : FIRMAN
NIM : 19.3200.018
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JUDUL : IMPLEMENTASI PEMBINAAN KEAGAMAAN
DI PANTI ASUHAN MUSLIMAT NU KAB.
PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tokoh Agama Panti Asuhan

1. Apa peran anda dalam melaksanakan pembinaan keagamaan di panti asuhan ini?
2. Kegiatan keagamaan apa saja yang anda bimbimbing atau pimpin di panti ini?
3. Metode apa yang anda gunakan dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak?
4. Bagaimana anda menyesuaikan penyampaian materi dengan usia dan kondisi psikologis anak?
5. Menurut anda, bagaimana hubungan antara pembinaan dengan kesehatan mental anak?

6. Bagaimana anda melihat perkembangan sikap religius anak-anak selama mengikuti pembinaan?
7. Apakah terdapat perubahan perilaku atau emosi anak setelah mengikuti kegiatan keagamaan? Bisa dijelaskan?
8. Bagaimana cara anda membangun kedekatan emosional dengan anak-anak dalam proses bimbingan?
9. Apa saja kendala yang anda hadapi dalam memberikan pembinaan keagamaan di panti ini?
10. Bagaimana upaya anda dalam mengatasi kendala tersebut?
11. Apa harapan anda terhadap pengembangan pembinaan mental dan keagamaan di panti ini ke depan?

B. Pembina/Pembimbing

1. Apa saja bentuk kegiatan pembinaan mental dan keagamaan yang Anda laksanakan secara rutin?
2. Bagaimana metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada anak panti?
3. Bagaimana Anda menyusun materi pembinaan untuk anak-anak?
4. Apakah Anda menyesuaikan metode pembinaan dengan usia atau kondisi anak? Bagaimana caranya?
5. Bagaimana Anda mengintegrasikan aspek kesehatan mental dalam kegiatan keagamaan?
6. Apa indikator yang Anda gunakan untuk melihat perkembangan mental anak?
7. Bagaimana respon anak-anak terhadap kegiatan pembinaan yang diberikan?

8. Apakah ada pendekatan khusus untuk anak yang memiliki masalah emosional atau perilaku?
9. Bagaimana Anda membangun kedekatan atau hubungan dengan anak-anak dalam proses pembinaan?
10. Apa saja kendala yang sering dihadapi dalam pelaksanaan program pembinaan?
11. Bagaimana cara Anda mengatasi kendala tersebut?
12. Bagaimana Anda melakukan evaluasi terhadap efektivitas kegiatan pembinaan?

C. Anak Panti

13. Kegiatan keagamaan apa saja yang biasanya kamu ikuti di panti ini?
14. Seberapa sering kamu mengikuti kegiatan pembinaan tersebut?
15. Bagaimana perasaan kamu saat mengikuti kegiatan pembinaan mental dan keagamaan?
16. Apa yang biasanya kamu pelajari dari kegiatan tersebut?
17. Apakah kegiatan tersebut membantu kamu menjadi lebih tenang atau nyaman?
18. Apakah kamu merasa lebih dekat dengan agama setelah mengikuti kegiatan ini?
19. Bagaimana cara pembimbing menyampaikan materi kepada kamu?
20. Kegiatan apa yang paling kamu sukai dalam pembinaan tersebut? Mengapa?
21. Apakah kamu merasa ada perubahan dalam diri kamu sejak mengikuti kegiatan ini?

22. Apakah kamu pernah merasa kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembinaan?
23. Bagaimana hubungan kamu dengan pembimbing atau pengasuh di panti?
24. Apa harapan kamu terhadap kegiatan pembinaan mental dan keagamaan di panti ini?

Parepare, 02 Mei 2026

Mengetahui ,

Pembimbing Utama



(Dr. Muhammad Haramain, M. Sos. I)
19840312 201503 1 003

Pembimbing Pendamping



(Astinah, M.Psi)
19830116 200912 1 005

PAREPARE

TRANSKRIP WAWANCARA

A. Tokoh Agama Panti Asuhan

Nama : Muh Alief Nur
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Usia : 24 Tahun
 Hari/Tanggal : Kamis, 7 Mei 2026
 Tempat : Lingkungan Panti Asuhan Muslimat NU Kab. Pinrang
 Kode Informan : TA-01

Peneliti : P
 Subjek : S

Baris	P/S	Transkrip	Coding
1 2 3	P	Adapun pertanyaan yang pertama itu, apa peran anda dalam melaksanakan pembinaan keagamaan di panti asuhan ini?	-
4 5 6 7 8	S	Jadi Peran saya disini sebagai pembina juga (selain tokoh agama) sebenarnya, karena di sini saya juga mengawasi anak-anak, memberikan anak-anak sedikit tentang pencerahan, kalau ada ingin bertanya, tentang keagamaan, begitu.	Peran sebagai Pembina Pengawasan anak asuh Pembinaan Keagamaan
9 10	P	Terus pertanyaan kedua, kegiatan keagamaan apa saja yang anda bimbimbing atau pimpin di panti ini?	-
11 12 13 14	S	Jadi disini anak-anak itu kalau setiap selesai shalat Magrib itu, kita... saya dengan anak-anak itu sering baca surah Yasin, terus di lanjut... lanjut bacaan al-Qur'annya, terus kalau sudah isya itu, anak-anak itu baca surah al-	Rutinitas membaca Al- Qur'an Pendampingan belajar

15		Mulk, terus belajar di dalam pantinya, mengerjakan soal-soal... tugas-tugas sekolahnya, dan subuhnya itu mengaji juga.	
18	P	Terus pertanyaan ketiga, bagaimana anda menyusun materi pembinaan keagamaan bagi anak-anak panti?	-
20	S	Jadi untuknya itu menyusun materi itu, kayaknya ee... anak-anak sudah tahu semua yah, kegiatannya di panti itu seperti apa. Dan mungkin itu kalau misalnya ada tambahan itu nanti saya tanya (beritahu) anak-anak, kalau misalnya ada tambahan.	Penyusunan materi pembinaan Materi tambahan
25	P	Terus adapun pertanyaan yang keempat, metode apa yang anda gunakan dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak?	-
28	S	Jadi saya menggunakan metode itu, metode ceramah yah biasanya itu. Karena itu, ee... apa namanya, saya hanya menyampaikan. Mungkin itu.	Metode ceramah
31	P	Oh, baik. Terus pertanyaan kelima, bagaimana anda menyesuaikan penyampaian materi dengan usia dan kondisi psikologis anak?	-
34	S	Kalau itu sebenarnya di sini anak-anak itu karena kan belajarnya itu semua serentak, terus mungkin kalau misalnya cara, mungkin cara bahasa saya agak diturunkan yah, kalau di bahasanya itu... bahasanya... saya pakai bahasa anak-anak supaya semua paham, jadi saya tidak	Pembelajaran bersama Penyesuaian bahasa

39		menggunakan bahasa yang kayak terlalu tinggi, jadi	
40		mungkin saya menggunakan bahasa yang seperti itu,	
41		bahasa-bahasa yang kayak mudah sekali untuk dipahami.	
42	P	Terimakasih, ee... terus adapun pertanyaan yang ketujuh.	-
43		Bagaimana anda melihat perkembangan sikap religius	
44		anak-anak selama mengikuti pembinaan?	
45	S	<i>Alhamdulillah</i> itu anak-anak setelah mengikuti	Peningkatan
46		pembinaan di sini, anak-anak semakin rajin untuk shalat	kedisiplinan shalat
47		berjama'ah. Karena tujuan memang itu sebenarnya... itu	Tujuan pembinaan
48		yang mau di ini... di apa namanya... dicapai. Karena di	shalat
49		sinikan anak-anak juga itu dari bawah yah bahasanya	Harapan terhadap
50		(istilahnya). Jadi mungkin dengan masuknya anak-anak di	ibadah
51		sini kami berharap, harapan kami sebenarnya itu, anak-	
52		anak semakin... apa namanya... semakin ini... semakin	
53		rajinlah untuk shalat minimal, shalat berjamaah.	
54	P	Terimakasih, terus pertanyaan kedelapan, apakah terdapat	-
55		perubahan perilaku atau emosi anak setelah mengikuti	
56		kegiatan keagamaan? Bisa dijelaskan?	
57	S	Bisa sebenarnya. Karena di sini apa namanya setelah	Perubahan perilaku
58		mengikuti keagamaan itu anak-anak itu semakin ee...	Peningkatan kesabaran
59		karena kita tahu karakternya itu keras, nah setelah masuk	Menghindari
60		di sini, anak-anak itu, ee... dia itu kesabarannya mulai	perkelahian
61		ini... mulai apa namanya... mulai tumbuh. Dia tidak suka	
62		ee... berkelahi, dia hindari kalau bisa. Yah seperti itu,	

63		mungkin.	
64	P	Terimakasih, adapun pertanyaan ke sembilan, bagaimana	-
65		cara anda membangun kedekatan emosional dengan anak-	
66		anak dalam proses bimbingan?	
67	S	Mungkin dengan cara komunikasi, komunikasi dengan	Komunikasi intensif
68		anak-anak sesering mungkin. Karena kayaknya itu yah,	Kebersamaan dengan
69		sama apa yah... main sama anak-anak, karena kan sama...	anak
70		sama-sama juga tinggal.	Interaksi sehari-hari
71	P	Ee... terima kasih, adapun pertanyaan yang ke sepuluh,	-
72		apa saja kendala yang anda hadapi dalam memberikan	
73		pembinaan keagamaan di panti ini?	
74	S	Mungkin kendala saya itu dari segi bahasa karena di sini	Kendala bahasa
75		anak-anak itu kayak... ee... kurang... kalau misalnya kita	
76		pakai bahasa indonesia full, kurang itu.	
77	P	Oh?	-
78	S	Karena dia... mereka itu kayak minim bahasa begitu, jadi	Keterbatasan bahasa
79		saya harus belajar bahasanya dia, misalnya dia ini	Bahasa yang dipahami
80		bahasanya apa, jadi saya harus cari tahu apa itu, terus	
81		saya bahasa Indonesiakan, kalau misalnya dia tidak tahu	
82		itu, saya jelaskan, oh ini, ini, ini, ini yang dimaksud ini,	
83		begitu.	
84	P	Ee... selanjutnya pertanyaan yang ke sebelas, bagaimana	-
85		upaya anda dalam mengatasi kendala tersebut di Panti	
86		ini?	

87	S	Mungkin dengan cara saya melakukan pendekatan	Pendekatan individual
88		terhadap anak-anak yang mengalami kendala bahasa	Mempelajari bahasa
89		tersebut. Ee... dan saya pelajari bahasanya, saya tanya	anak
90		ee... ke orang tuanya kalau misalnya anu atau keluarganya	Koordinasi dengan
91		misalnya kalau misalnya saya tidak tahu bahasanya,	keluarga
92		mungkin begitu.	
93	P	Terimakasih, ee... adapun pertanyaan terakhir yang akan	-
94		saya berikan, apa harapan anda terhadap pengembangan	
95		pembinaan mental dan keagamaan di panti ini ke depan?	
96	S	Harapan saya tadi ee... saya sudah sebutkan, harapannya	Kedekatan kepada
97		itu anak-anak semakin dekat dengan Allah SWT. Ee...	Allah SWT
98		bisa berguna bagi panti, bagi keluarganya, ee... bisa	Menjadi pribadi
99		sukses, begitu. Tapi yang paling utamakan saya itu	bermanfaat
100		shalatnya, sebenarnya. Karena itu tujuan utamanya itu	Shalat sebagai tujuan
101		anak-anak dimasukkan di sini sebenarnya.	pembinaan

B. Pembina/Pembimbing

• Narasumber I

Nama : Nurmala
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 24 Tahun
 Hari/Tanggal : Kamis, 7 Mei 2026
 Tempat : Lingkungan Panti Asuhan Muslimat NU Kab. Pinrang
 Kode Informan : PB-01

Peneliti : P
 Subjek : S

Baris	P/S	Transkrip	Coding
1	P	Baik, ee... Adapun pertanyaan pertama yang akan saya	-
2		berikan kepada Ibu, yang pertama itu, apa saja bentuk	
3		kegiatan pembinaan mental dan keagamaan yang Anda	
4		laksanakan secara rutin?	
5	S	Untuk pertama itu, ee... kegiatan keagamaan kita miliki	Shalat berjamaah, membaca Yasin, Al-Mulk, Al-Waqiah, pembinaan setelah shalat, Pengarahan saat anak melakukan kesalahan
6		kegiatan keagamaan contohnya itu shalat berjamaah	
7		bersama di Musollah, karena kita memiliki musollah	
8		tersendiri. Di sana biasanya, ee... ketika ba'da shalat	
9		Magrib dan shalat Isya, shalat Subuh kita melakukan	
10		kegiatan keagamaan ee... membaca surah Yasin,	
11		membaca surah al-Mulk dan membaca surah al-Waqiah	
12		di waktu Subuh. Nah, di sana juga kita biasanya setelah	
13		melakukan pengajian tersebut, kita melakukan pembinaan	
14		mental, contoh misalnya pembinaan ketika anak-anak	
15		melakukan kesalahan, maka kita akan mengumumkan di	

16		situ kesalahan apa yang mereka lakukan, dan kita akan	
17		menceramahi mereka atau memberikan arahan, untuk	
18		tidak melakukan hal tersebut lagi... kesalahan tersebut	
19		lagi.	
20	P	Terimakasih, adapun pertanyaan selanjutnya, bagaimana	-
21		metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan	
22		keagamaan kepada anak panti?	
23	S	Bimbingan keagamaan yang diberikan kepada anak	Keteladanan Rasulullah
24		panti? Seperti ee... bimbingan keagamaan yang...	Dakwah bertahap
25		bimbingan keagamaan yang diberikan kepada anak panti	Pembiasaan shalat
26		itu pendekatannya seperti Rasulullah (SAW), ee... ketika	Pembiasaan mengaji
27		membina, ee... ketika Rasul... seperti Rasulullah (SAW)	Pendekatan persuasif
28		ketika ee... berdakwah kepada umatnya, ee... kan anak-	
29		anak panti di sini masih minim ilmu agamanya, kita	
30		dakwahkan sedikit-sedikit, contohnya dari shalatnya rutin	
31		dan mengajinya. Seperti itu.	
32	P	Ee... Adapun pertanyaan selanjutnya, bagaimana Anda	-
33		menyusun materi pembinaan untuk anak-anak?	
34	S	Kami menyusun materinya itu ee... tidak secara tersusun,	Materi berdasarkan
35		tapi ketika kita melakukan, melihat ketika anak-anak	kebutuhan; Identifikasi
36		melakukan kesalahan sedikit, kita langsung ee... mencari	kebutuhan belajar;
37		materi, oh... Anak ini, anak ini kurang dalam materi	Pembinaan individual;
38		seperti ini. Contohnya anak-anak yang tidak bisa mengaji,	Penyesuaian materi
39		kita baru menyusun materinya, oh anak-anak yang tidak	

40		bisa mengaji jadi kita harus mengulang mengajinya dari	
41		awal, seperti itu.	
42	P	Ee... terus pertanyaan selanjutnya, apakah Anda	-
43		menyesuaikan metode pembinaan dengan usia atau	
44		kondisi anak? Bagaimana caranya?	
45	S	Kita ee... menyusun materinya sesuai dengan kondisi	Pembinaan sesuai
46		anak. Kadang mereka sudah berumur, contohnya sudah	kemampuan
47		masuk SMA tapi tidak mengetahui shalat secara	Pendekatan individual
48		sempurna. Yah kita sesuaikan, kita ajarkan shalat secara	Penyesuaian kondisi
49		sempurna, seperti itu. Jadi kita ee... mengajar mereka,	anak
50		tidak secara, ee... apa tadi? Tidak secara... umur... tapi...	Fleksibilitas
51		ee, tidak secara... apa tadi <i>dih</i> ? Secara apa tadi satu?	pembelajaran
52		Secara?	
53	P	Secara berlawanan?	-
54	S	Iya, begitu tapi secara umur. Secara... kalau misalnya dia	Pengajaran sesuai usia.
55		tidak tahu, berapapun umurnya kita ajarkan.	
56	P	Baik, adapun pertanyaan selanjutnya apa indikator yang	-
57		Anda gunakan untuk melihat perkembangan mental anak?	
58	S	Tingkah lakunya sih. Kalau tingkah... Kayak mereka	Observasi perilaku
59		memiliki trauma di rumah terus, ee... memiliki trauma di	Identifikasi kondisi
60		rumah, itu kita cara melihatnya, ee... melihat indikator	mental
61		dari mental anaknya.	Pengamatan trauma
62	P	OK. Terus pertanyaan selanjutnya, bagaimana respon	-
63		anak-anak terhadap kegiatan pembinaan yang diberikan?	

64	S	Ee... beberapa anak-anak merasa tertekan dengan materi	Respon positif
65		yang kita berikan. Karena kenapa, mereka mungkin baru	Respon negatif
66		lihat, dan mungkin baru belajar. Sehingga ada anak-anak	Adaptasi pembinaan
67		yang suka, ada anak-anak yang merasa tertekan dengan	
68		materi yang kita berikan.	
69	P	Baik, pertanyaan selanjutnya, apakah ada pendekatan	-
70		khusus untuk anak yang memiliki masalah emosional atau	
71		perilaku?	
72	S	Iya, kita memiliki pendekatan. Contohnya anak-anak	Pendekatan kasih
73		yang merasa kurang kasih sayang dari orang tuanya, yah,	Pendampingan
74		kita dekati dengan metode kasih sayang seperti itu.	psikologis
75	P	Ee, adapun pertanyaan selanjutnya, bagaimana Anda	-
76		membangun kedekatan atau hubungan dengan anak-anak	
77		dalam proses pembinaan?	
78	S	Dengan cara mengajak mereka bercerita ketika mereka	Komunikasi
79		memiliki masalah, atau mengajak mereka bermain ketika	interpersonal, Bermain
80		mereka merasa jenuh. Seperti itu pendekatan kami.	sebagai pendekatan
81	P	Baik, adapun pertanyaan selanjutnya, apa saja kendala	-
82		yang sering dihadapi dalam pelaksanaan program	
83		pembinaan?	
84	S	Salah satunya itu kebiasaan mereka, ketika kita membina	Kurangnya pembiasaan
85		mereka untuk shalat berjamaah bersama, karena mungkin	ibadah; Kebiasaan
86		di luar sana mereka tidak biasa dengan shalat berjamaah,	negatif; Rendahnya
87		makanya susah untuk diingatkan untuk selalu shalat	motivasi ibadah;

88		berjamaah, mereka ee... mungkin masih malas begitu,	Kendala implementasi
89		tetapi kita tetap berusaha untuk membuat mereka itu rajin	
90		untuk shalat.	
91	P	Adapun pertanyaan selanjutnya, bagaimana cara Anda	-
92		mengatasi kendala tersebut?	
93	S	Memberikan ketegasan, contoh memberikan hukuman.	Ketegasan
94		Jika mereka tidak melakukan shalat berjamaah mungkin	Pemberian sanksi
95		kita denda, mungkin kita hukum seperti itu. Sehingga ada	Disiplin ibadah
96		<i>pressure</i> mereka untuk selalu melakukan shalat	Penguatan kepatuhan
97		berjamaah. Seperti itu.	
98	P	Baik, adapun pertanyaan terakhir, bagaimana Anda	-
99		melakukan evaluasi terhadap efektivitas kegiatan	
100		pembinaan?	
101	S	Ee... Kita melakukan evaluasi ketika kita tidak melihat	<i>Monitoring</i>
102		perubahan di antara anak-anak itu. Ketika ee... ketika kita	perkembangan;
103		sudah melakukan evaluasi tapi anak-anak tidak bisa	Konseling individual;
104		diarahkan, masih susah diarahkan, maka kita panggil anak	Tindak lanjut
105		tersebut, minta maunya apa, atau kalau memang mereka	pembinaan; Evaluasi
106		tidak berubah yah kita keluarkan saja.	efektivitas

• Narasumber II

Nama : Jusmariah
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 30 Tahun
 Hari/Tanggal : Kamis, 7 Mei 2026
 Tempat : Lingkungan Panti Asuhan Muslimat NU Kab. Pinrang
 Kode Informan : PB-02

Peneliti : P
 Subjek : S

Baris	P/S	Transkrip	Coding
1	P	Adapun yang akan saya tanyakan, pertama itu apa saja	-
2		bentuk kegiatan pembinaan mental dan keagamaan yang	
3		Anda laksanakan secara rutin?	
4	S	Adapun kegiatan pembinaan anak-anak panti, mental dan	Mengaji bersama
5		keagamaannya itu misalnya kalau sudah shalat Magrib,	Pembinaan di musollah
6		ee... mengaji <i>i</i> secara bersama... bersamaan di dalam	Pembiasaan ibadah
7		Musollah.	
8	P	Begitu?	-
9	S	Iya	-
10	P	Terus pertanyaan kedua, ee... bagaimana metode yang	-
11		digunakan dalam memberikan bimbingan keagamaan	
12		kepada anak panti?	
13	S	Misalnya sudahmi shalat anu <i>rekeng</i> toh, mengaji, di	Bimbingan setelah
14		dalam shalat, di... di arahkan <i>mi</i> bilang begini- <i>ki'</i> e,	shalat
15		dibimbing <i>mi</i> bilang bagaimana anunya <i>rekeng</i> toh.	Arahan keagamaan
16	P	Terus pertanyaan ketiga, bagaimana Anda menyusun	-

17		materi pembinaan untuk anak-anak?	
18	S	Materinya? Di... di tanya-tanya (diberitahu) saja,	Pemberian arahan
19		diarahkan. Begitu.	Bimbingan lisan
20	P	Terus yang ke empat, apakah Anda menyesuaikan metode	-
21		pembinaan dengan usia atau kondisi anak? Bagaimana	
22		caranya?	
23	S	Iya, dilihat dari usianya. Ditanya toh, misalnya masih	Penyesuaian
24		kayak itu ada satu anak-anak kecil, masih SD, kayak	berdasarkan usia
25		nakal-nakal <i>i</i> toh, <i>ee</i> paling di anu itu, di pembinaannya.	Pembinaan sesuai
26		Kalau anak SMA-nya tidak terlalu- <i>ji</i> , itu- <i>ji</i> saja yang	perkembangan anak
27		kecil-kecil.	Pendekatan individual
28	P	Terus pertanyaan selanjutnya, bagaimana Anda	-
29		mengintegrasikan aspek kesehatan mental dalam kegiatan	
30		keagamaan?	
31	S	Ee... bagaimana <i>dih</i> , dilihat <i>i</i> bilang bagaimananya	-
32		anunya, ee... tidak kutahu.	
33	P	Terus pertanyaan yang selanjutnya, apa indikator yang	-
34		Anda gunakan untuk melihat perkembangan mental anak?	
35	S	Itu dilihat kesehariannya, bilang bagaimana anunya toh,	Observasi perilaku
36		kegiatanannya hari-hari, kalau misalnya kayak	Memberi teguran
37		menyimpang <i>i</i> baru ditegur. Begitu- <i>mi</i> .	
38	P	Ee... terus pertanyaan yang selanjutnya, bagaimana	-
39		respon anak-anak terhadap kegiatan pembinaan yang	
40		diberikan?	

41	S	Responnya itu anak-anak <i>e</i> , yah naterima- <i>ji rekeng</i> apa- 42 apa diarahkan <i>i</i> , kayak positif- <i>ji rekeng</i> kayak tidak me... 43 anu- <i>ji rekeng</i> kalau misalnya ditanyakan begini yah 44 kesitu- <i>i</i> .	Respon anak Kepatuhan terhadap arahan
45	P	Ee... terus pertanyaan selanjutnya, apakah ada pendekatan 46 khusus untuk anak yang memiliki masalah emosional atau 47 perilaku?	-
48	S	Ada, kayak lebih diperhatikan <i>i rekeng</i> toh itu anunya 49 anak-anak <i>e</i> . Kalau misalnya kayak ee... ada anunya 50 sedikit, dianu terus- <i>mi rekeng</i> toh, didekati bilang kenapa 51 begini? kenapa <i>na</i> begitu?	Membangun kedekatan Pendekatan interpersonal
52	P	Jadi sering memberikan arahan-arahan?	-
53	S	Arahan-arahan, iya.	Arahan
54	P	Terus pertanyaan selanjutnya, bagaimana Anda 55 membangun kedekatan atau hubungan dengan anak-anak 56 dalam proses pembinaan?	-
57	S	Didekati.	Pendekatan
58	P	Didekati saja?	-
59	S	Iya.	-
60	P	Ee... dekati ini dalam hal apa?	-
61	S	Misalnya ee... kayak diper... lebih didekati, diperhatikan, 62 bilang kenapaki begini?	Memberi perhatian
63	P	Terus pertanyaan selanjutnya, apa saja kendala yang 64 sering dihadapi dalam pelaksanaan program pembinaan?	-

65	S	Tidak ada <i>ji</i> kendalanya karena anu <i>ji</i> anak-anak <i>e</i> di sini,	Kendala pada anak
66		kayak maksudnya kayak baik-baik <i>ji</i> toh, itu <i>ji</i> saja yang	yang kecil
67		kecil kayak anu kayak susah-susah diarahkan, karena	Susah memberi arahan
68		biasa di tanya <i>i</i> jangan- <i>ki</i> keluar main jauh, biasa keluar	
69		main. Begitu <i>ji</i> .	
70	P	Terus... bagaimana cara Anda mengatasi masalah	-
71		tersebut?	
72	S	Caranya dipanggil- <i>I rekeng</i> toh, ditanya- <i>i</i> baik-baik.	Pemanggilan anak
73		Karena jangan keluar main, ee... jangan terlalu jauh	Nasihat
74		<i>rekeng</i> keluar main, jangan begini, karena kamu juga	Komunikasi persuasif
75		nanti <i>na</i> kena.	
76	P	Terus adapun pertanyaan terakhir, bagaimana Anda	-
77		melakukan evaluasi terhadap efektivitas kegiatan	
78		pembinaan?	
79	S	Evaluasi?	-
80	P	Iya.	-
81	S	Dipanggil- <i>i</i> , misalnya ada masalahnya <i>rekeng</i> toh,	Evaluasi melalui dialog
82		ditanya- <i>i</i> baik-baik, kayak lebih anu... apasih itu...	
83	P	Supaya tidak mengulangi kesalahan yang sama, ee.. jadi	-
84		kalau anak-anak disini, kalau yang umpama ada yang	
85		melakukan pembullying apa langkah pertama yang	
86		dilakukan?	
87	S	Ee.. dipanggil- <i>i</i> itu yang membully, bilang kenapa <i>na</i>	Penanganan perilaku
88		begini, kenapa <i>mukasi</i> (melakukan hal) begini temanmu,	menyimpang

89		kayak diarahkan jangan dikasi begitu toh.	Pemberian nasihat
----	--	---	-------------------



C. Anak Panti Asuhan

- Narasumber I

Nama : Yusman
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 16 Tahun
 Hari/Tanggal : Kamis, 7 Mei 2026
 Tempat : Lingkungan Panti Asuhan Muslimat NU Kab. Pinrang
 Kode Informan : AP-01

Peneliti : P
 Subjek : S

Baris	P/S	Transkrip	Coding
1	P	Adapun pertanyaan pertama itu, kegiatan keagamaan apa	-
2		saja yang biasanya kamu ikuti di panti ini?	
3	S	Seperti mengaji, ee... Ceramah, itu saja.	Mengaji, Ceramah
4	P	Mengaji dengan Ceramah?	-
5	S	Iya.	-
6	P	Terus yang kedua, seberapa sering kamu mengikuti	-
7		kegiatan pembinaan tersebut?	
8	S	Kalau mengaji setiap malam, kalau ceramah itu saja kalau	Mengaji setiap malam
9		bulan Ramadhan.	Cerama Ramadhan
10	P	Terus pertanyaan ketiga, bagaimana perasaan kamu saat	-
11		mengikuti kegiatan pembinaan mental dan keagamaan?	
12	S	Bagus.	-
13	P	Ee... terus yang keempat, Apa yang biasanya kamu	-
14		pelajari dari kegiatan tersebut? Apa yang bisa kita ambil	
15		dari pelajaran tersebut, kayak mental, keagamaan? Apa	

16		yang bisa kita ambil dari itu?	
17	S	Bisa tampil di depan banyak orang.	Tampil di depan publik
18	P	Ee... terus pertanyaan yang kelima, apakah kegiatan	-
19		tersebut membantu kamu menjadi lebih tenang atau	
20		nyaman?	
21	S	Iya membantu	-
22	P	Membantu... Terus ini yang membantunya ini, ee...	-
23		nyaman-ki dengan kegiatan tersebut?	
24	S	Iya.	-
25	P	Terus yang selanjutnya, ee... bagaimana cara pembimbing	-
26		menyampaikan materi kepada kamu?	
27	S	Menjelaskan. Menjelaskan-ji.	Menjelaskan materi
28	P	Iya, cocok menjelaskan, apa yang bisa kamu dapat,	-
29		misalnya saya lebih baik, ee... lebih tenang, begitu?	
30	S	Iya.	-
31	P	Terus yang ke... selanjutnya, kegiatan apa yang paling	-
32		kamu sukai dalam pembinaan tersebut? Mengapa?	
33	S	Karena... bisa mengkaji ilmu.	Mengkaji Ilmu
34	P	Bisa mengkaji ilmu?	-
35	S	Iya.	-
36	P	Terus yang selanjutnya, apakah kamu merasa ada	-
37		perubahan dalam diri kamu sejak mengikuti kegiatan ini?	
38	S	Ada.	-
39	P	Apa saja anunya?	-

40	S	Menambah ilmu lebih baik.	Menambah Ilmu
41	P	Menambah ilmu dan melatih mental?	Melatih Mental
42	S	Iya.	-
43	P	Terus yang selanjutnya, apakah kamu pernah merasa	-
44		kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembinaan?	
45	S	Tidak.	-
46	P	Semua lancar?	-
47	S	Iya.	-
48	P	Terus yang selanjutnya, bagaimana hubungan kamu	-
49		dengan pembimbing atau pengasuh di panti?	
50	S	Bagus.	-
51	P	Bagus?	-
52	S	Iya.	-
53	P	Terus yang terakhir, apa harapan kamu terhadap kegiatan	-
54		pembinaan mental dan keagamaan di panti ini?	
55	S	Jauh lebih baik.	Harapan jadi lebih baik
56	P	Menjadi jauh lebih baik?	-
57	S	Iya.	-

• Narasumber II

Nama : Asmarani
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 17 Tahun
 Hari/Tanggal : Kamis, 7 Mei 2026
 Tempat : Lingkungan Panti Asuhan Muslimat NU Kab. Pinrang
 Kode Informan : AP-02

Peneliti : P
 Subjek : S

Baris	P/S	Transkrip	Coding
1	P	Adapun pertanyaan pertama itu, ee apa... Kegiatan	-
2		keagamaan apa saja yang biasanya kamu ikuti di panti	
3		ini?	
4	S	Mengaji... mengaji, shalat.	Mengaji, Shalat
5	P	Terus apa lagi?	-
6	S	ee...	-
7	P	Oh, berarti kegiatannya ini saja yang sering kita(anda)	Shalat lima waktu
8		ikuti itu, mengaji sama melaksanakan shalat lima waktu.	
9	P	Ee, terus yang kedua, seberapa sering kamu mengikuti	-
10		kegiatan pembinaan tersebut? Oh, jadi ini, seberapa	
11		sering kita(anda) ikuti kegiatannya ini, kayak mengaji,	
12		anu?	
13	S	Ee.. kayak, sudah, tiga kali sehari.	Mengaji tiga kali sehari
14	P	Tiga kali sehari.	-
15	P	Terus pertanyaan yang ketiga, bagaimana perasaan kamu	-
16		saat mengikuti kegiatan pembinaan mental dan	

17		keagamaan?	
18	S	Ee... Kayak mental itu kayak lemah kalau ada orang	Mental lemah
19		berkelahi kayak...	Orang berkelahi
20	P	Jadi begitu <i>dih</i> , lemah anu <i>ta</i> , lemah kayak apa	-
21		namanya... fisiknya kalau ada begitu?	
22	S	<i>Iye(iya).</i>	-
23	P	Terus yang keempat, apa yang biasanya kamu pelajari	-
24		dari kegiatan tersebut? Jadi maksudnya ini ee... apa saja	
25		yang kamu dapat ambil dari pelajaran tersebut, dan	
26		mentalnya?	
27	S	Kalau pelajarannya itu, ee... kayak seperti mengaji	Pelajaran mengaji
28		biasanya belajar juga kalau ada materi dikasi-ki(diberikan	Materi dari pembina
29		ke kami), dikerjakan.	
30	P	Baik, pertanyaan yang kelima, apakah kegiatan tersebut	-
31		membantu kamu menjadi lebih tenang atau nyaman?	
32	S	Iya, nyaman... nyaman sih tapi...	Rasa nyaman
33	P	Baik, terus pertanyaan keenam, apakah kamu merasa	-
34		lebih dekat dengan agama setelah mengikuti kegiatan ini?	
35		maksudnya disini, apakah kamu merasa lebih baik setelah	
36		mengikuti kegiatan agama itu? apakah merasa dirimu	
37		lebih baik, atau ada perubahan?	
38	S	Perasaanku saya, ee... lebih baik.	Perasaan lebih baik
39	P	Adapun pertanyaan selanjutnya yaitu bagaimana cara	-
40		pembimbing menyampaikan materi kepada kamu?	

41		Maksudnya itu, bagaimana itu pembimbing <i>na</i> sampaikan	
42		materinya, apakah baik atau apa?	
43	S	Baik dan jelas.	Materi baik dan jelas
44	P	Dan mudah dipahami?	-
45	S	Dan... <i>Iye</i> (iya).	-
46	P	Adapun pertanyaan selanjutnya itu, kegiatan apa yang	-
47		paling kamu sukai dalam pembinaan tersebut? Dan	
48		mengapa?	
49	S	Ee... Yang aku sukai kayak menghapal.	Suka menghapal
50	P	Menghapal saja?	-
51	S	Iya.	-
52	P	Terimakasih, ee... pertanyaan selanjutnya, apakah kamu	-
53		merasa ada perubahan dalam diri kamu sejak mengikuti	
54		kegiatan ini? Maksudnya ini ee... adakah perubahan yang	
55		tercermin setelah kamu ikuti kegiatan tersebut?	
56	S	Tidak ada.	-
57	P	Terus yang selanjutnya, apakah kamu pernah merasa	-
58		kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembinaan?	
59	S	Pernah.	-
60	P	Apa alasannya?	-
61	S	Susah sekali di... kayak susah dipikir kalau sudah ee...	Gampang Lupa
62		kan dihapal- <i>mi</i> baru kalau naik- <i>ki</i> lagi anu pergi setoran	Setoran hapalan
63		kayak dilupa lagi, jadi sulit di.. jadi sulit di... jadi sulit	
64		dia...	

65	P	Dicerna?	-
66	S	Iye(iya)	-
67	P	Terus pertanyaan yang kesebelas, bagaimana hubungan	-
68		kamu dengan pembimbing atau pengasuh di panti?	
69		Maksudnya ini bagaimana hubunganmu sama ini	
70		pembina panti, baik atau apa?	
71	S	Baik.	-
72	P	Baik?	-
73	S	Iya baik.	-
74	P	Adapun pertanyaan yang terakhir, apa harapan kamu	-
75		terhadap kegiatan pembinaan mental dan keagamaan di	
76		panti ini? Jadi apa harapannya yang bisa kamu berikan	
77		kepada panti ini?	
78	P	Jadi ini apa harapan kamu setelah mengikuti kegiatan	-
79		pembinaan, apa harapannya supaya, adapun harapan saya	
80		itu supaya saya merasa lebih nyaman, bisa mengontrol.	
81	S	Harapan saya itu ee... harapan saya itu sulit tapi mudah	Harapan sulit
82		di...	
83	P	Di apa?	-
84	P	Ee... jadi saya ulang kembali pertanyaannya, apa harapan	-
85		kamu terhadap kegiatan pembinaan mental keagamaan di	
86		panti ini?	
87	S	Ee... harapan saya itu bisa me...	-
88	P	Semisal begini, harapan saya itu supaya pembinaan	-

89		mental disini lebih baik, dan keagamaannya lebih teratur,	
90		supaya lebih jelas, begitu?	
91	S	Iya.	-



• Narasumber III

Nama : Karmila
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 16 Tahun
 Hari/Tanggal : Kamis, 7 Mei 2026
 Tempat : Lingkungan Panti Asuhan Muslimat NU Kab. Pinrang
 Kode Informan : AP-03

Peneliti : P
 Subjek : S

Baris	P/S	Transkrip	Coding
1	P	Adapun pertanyaan pertama itu, kegiatan keagamaan apa	-
2		saja yang biasanya kamu ikuti di panti ini?	
3	S	Mengaji, mengaji yasin.	Mengaji, Yasinan
4	P	Terus apa lagi?	-
5	S	Itu- <i>ji</i> kak.	-
6	P	Ee... terus pertanyaan kedua, seberapa sering kamu	-
7		mengikuti kegiatan pembinaan tersebut?	
8	S	Tidak terlalu sering <i>ji</i> .	Tidak sering ikut
9	P	Terus pertanyaan ketiga, bagaimana perasaan kamu saat	-
10		mengikuti kegiatan pembinaan mental dan keagamaan?	
11	S	Senang dan banyak mengetahui hal-hal yang baik.	Mengetahui hal baik
12	P	Terus, apa yang biasanya kamu pelajari dari kegiatan	-
13	S	Mengaji kak.	Mengaji
14	P	Iya cocok- <i>mi</i> , kan mengaji, jadi apa yang biasa kamu	-
15		pelajari dari kegiatan tersebut, apakah merasa adem?	

16	S	Iya.	-
17	P	Begitu dih?	-
18	S	Iye(iya).	-
19	P	Terus pertanyaan selanjutnya, apakah kegiatan tersebut	-
20		membantu kamu menjadi lebih tenang atau nyaman?	
21	S	Nyaman.	Merasa nyaman
22	P	Nyaman? Apa alasannya nyaman?	-
23	S	Karena kalau... kalau, kalau mengaji kan kak, kayak	Mengaji mengurangi
24		kurang-i di dalam pikiran ta'.	pikiran negatif
25	P	Terus pertanyaan kelima, apakah kamu merasa lebih	-
26		dekat dengan agama setelah mengikuti kegiatan ini?	
27	S	Iya.	-
28	P	Apa alasannya?	-
29	P	Apa alasan yang bisa kamu berikan kepada saya?	-
30	P	Ee... jadi begini ee... setelah saya mengikuti pengajian,	Merasa nyaman karena
31		saya merasa nyaman, tenang tidak banyak pikiran.	pengajian, Tenang
32	S	Tenang kak.	Merasa tenang
33	P	Ee... selanjutnya itu, bagaimana cara pembimbing	-
34		menyampaikan materi kepada kamu?	
35	S	Baik dan cara menjelaskannya ee... kayak langsung	Penjelasan mudah
36		masuk di pikiran.	dicerna
37	P	Ee... selanjutnya, kegiatan apa yang paling kamu sukai	-
38		dalam pembinaan tersebut? Mengapa?	
39	S	Ee... Kegiatan apa saja?	-

40	P	Yang kita sering ikuti kayak mengaji, semisal begitu.	-
41	S	Ee...	-
42	P	Mengaji dih? Mengaji yang paling kita sukai di sini,	-
43		atau... mengaji...	
44	P	Selanjutnya, apakah kamu merasa ada perubahan dalam	-
45		diri kamu sejak mengikuti kegiatan ini?	
46	S	Banyak.	Banyak perubahan
47	P	Banyak, salah satunya?	-
48	S	Shalat lima waktu kak.	Shalat lebih teratur
49	P	Teratur?	-
50	S	Iye(iya).	-
51	P	Terus yang ke... apakah kamu pernah merasa kesulitan	-
52		dalam mengikuti kegiatan pembinaan?	
53	S	Tidak pernah.	Tidak Kesulitan
54	P	Tidak pernah?	-
55	S	Iye(iya).	-
56	P	Terus selanjutnya bagaimana hubungan kamu dengan	-
57		pembimbing atau pengasuh di panti?	
58	S	Baik-baik <i>ji</i> kak.	Hubungan baik
59	P	Terus adapun pertanyaan yang terakhir, apa harapan	-
60		kamu terhadap kegiatan pembinaan mental dan	
61		keagamaan di panti ini? Apa harapan yang bisa kamu	
62		berikan di dalam panti asuhan ini.	
63	S	Harapanku untuk lebih baik.	Harapan lebih baik

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Muh. Alet Nur, S.Pd

Jenis Kelamin : Laki - Laki

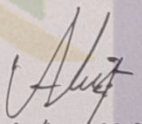
Usia : 29

Selaku : Toko agama

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Firman (19.3200.018) untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "IMPLEMENTASI PEMBINAAN MENTAL DAN KEAGAMAAN DI PANTI ASUHAN".Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, ... 2026

Yang bersangkutan,-


(Muh. Alet Nur, S.Pd)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : *Nurma, s.p.d.*

Jenis Kelamin : *perempuan*

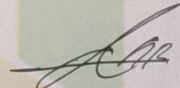
Usia : *24*

Selaku : *pembina*

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Firman (19.3200.018) untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "IMPLEMENTASI PEMBINAAN MENTAL DAN KEAGAMAAN DI PANTI ASUHAN".Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parpare, ... 2026

Yang bersangkutan,-


(*Nurma, s.p.d.*)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Jusmariah S.pd

Jenis Kelamin : Perempuan

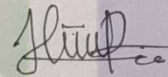
Usia : 30 tahun

Selaku : Pembina

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Firman (19.3200.018) untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "IMPLEMENTASI PEMBINAAN MENTAL DAN KEAGAMAAN DI PANTI ASUHAN". Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parpare, ... 2026

Yang bersangkutan,-



(.....Jusmariah.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Asmarani
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 17 tahun
Selaku : anak Panti asuhan

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Firman (19.3200.018) untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "IMPLEMENTASI PEMBINAAN MENTAL DAN KEAGAMAAN DI PANTI ASUHAN". Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parpare, ... 2026

Yang bersangkutan,-


(...Asmarani...)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Karmila
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 16 tahun
Selaku : anak Panti

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Firman (19.3200.018) untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "IMPLEMENTASI PEMBINAAN MENTAL DAN KEAGAMAAN DI PANTI ASUHAN".Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, ... 2026

Yang bersangkutan,-

()
Karmila

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Yusman
Jenis Kelamin : laki-laki
Usia : 15 tahun
Selaku : Anak Panti

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Firman (19.3200.018) untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "IMPLEMENTASI PEMBINAAN MENTAL DAN KEAGAMAAN DI PANTI ASUHAN".Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parpare, ... 2026

Yang bersangkutan,-


(.....Yusman.....)

PAREPARE

Firman-Skripsi-Revisi-Muna-2.1-k0lr

ORIGINALITY REPORT

31%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet	3241 words — 13%
2	repository.radenintan.ac.id Internet	722 words — 3%
3	eprints.walisongo.ac.id Internet	336 words — 1%
4	repository.uinsaizu.ac.id Internet	272 words — 1%
5	e-jurnal.unisda.ac.id Internet	158 words — 1%
6	ejournal.unib.ac.id Internet	143 words — 1%
7	repository.uin-suska.ac.id Internet	117 words — < 1%

DOKUMENTASI

A. Wawancara dengan Pembina Panti Asuhan



(Wawancara terhadap Nurmalia)



(Wawancara terhadap Jusmariah)

B. Wawancara dengan Tokoh Agama Panti Asuhan



(Wawancara terhadap Muh Alief Nuri)

DOKUMENTASI

C Wawancara dengan Anak Panti Asuhan



(Wawancara terhadap Karmila)



(Wawancara terhadap Asmarani)



(Wawancara terhadap Yusman)

BIOGRAFI PENULIS



Nama lengkap peneliti adalah Firman lahir di Sokang, 15 Agustus 2000. Peneliti merupakan anak keempat dari empat bersaudara, lahir dari pasangan suami istri Dullah dan Nur Lina. Peneliti bertempat tinggal di Dusun Sokang, Desa Kaballang, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang. Jenjang pendidikan peneliti dimulai dari MI DDI Sokang, Kab. Pinrang pada tahun 2007, melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di MTs DDI Putri Sokang Kab. Pinrang pada tahun 2013, kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di MAN Pinrang pada tahun 2016, dan pada tahun 2019 melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Peneliti juga terlibat dalam berbagai kegiatan keorganisasian kemahasiswaan. Keorganisasian yang diikuti diantaranya HIMA Prodi Bimbingan Konseling Islam serta Guidance Club IAIN Parepare IAIN Parepare pada periode tahun 2021.

Peneliti mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu **“Implementasi Pembinaan Keagamaan di Panti Asuhan Muslimat Kab. Pinrang.”**